

Wawan Sobari

Template Penulisan Metode Penelitian

*untuk Skripsi, Tesis,
dan Disertasi Bidang
Ilmu Politik*





TEMPLATE PENULISAN METODE PENELITIAN

Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bidang Ilmu Politik

Inara Publisher
2023

TEMPLATE PENULISAN METODE PENELITIAN

Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bidang Ilmu Politik

Penulis

Wawan Sobari
Universitas Brawijaya

Dedikasi untuk:
Siti Komariyah
Aliyan Ilman Sobari
Fabian Sebastian Sobari

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penulis:

Wawan Sobari

TEMPLATE PENULISAN METODE PENELITIAN

Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bidang Ilmu Politik

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2023

II, xii + 80 hlm., 15,5x23

ISBN: 978-623-8109-03-6

I. Metode Riset

I. Judul

001.42

Hak cipta 2023, pada penulis

Diperbolehkan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apa pun, baik berupa fotokopi, scan, PDF, dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, Januari 2023

Hak penerbitan pada Inara Publisher

Desain sampul: Dana Ari

Tata letak: Daniel Zilbryan I. H.

Dicetak oleh PT Cita Intrans Selaras (Citila Grup)

Diterbitkan pertama kali oleh Inara Publisher

Jl. Joyosuko Agung RT. 3 / RW. 12 No. 86, Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puji hanya bagi Allah Swt. atas limpahan nikmat waktu dan rezeki kesehatan yang dilimpahkan pada penulis hingga saat ini, *Alhamdulillah*.

Semua sains memiliki tujuan utama untuk memperluas pengetahuan manusia. Penelitian merupakan media dan instrumen bagi para ilmuwan untuk memproduksi pengetahuan. Maka, ilmuwan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam memproduksi pengetahuan, baik yang mengandung kebaruan (*novelty*) maupun originalitas (*originality*).

Ilmu politik merupakan cabang ilmu sosial yang berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan tentang fenomena politik, pemerintahan, dan juga kebijakan publik. Ilmu politik berupaya membantu manusia belajar soal struktur, fungsi, proses, perilaku, dan sistem politik. Buku ini didedikasikan untuk membantu mahasiswa, calon akademisi dan/atau ilmuwan politik melakukan penelitian guna meningkatkan pengetahuan tentang topik politik dan topik lainnya yang relevan.

Penulis merancang buku ini dengan konsep templat (*template*) atau format atau pola yang dapat diacu dalam pembuatan bab metode penelitian dalam proposal atau laporan penelitian bidang ilmu politik di perguruan tinggi. Lebih khusus lagi menyediakan panduan sederhana bagi para mahasiswa, calon akademisi atau ilmuwan politik merancang penulisan metode penelitian yang menyelidiki topik ilmu politik. Selain itu, buku panduan singkat ini dapat membantu mahasiswa dari disiplin ilmu sosial lainnya yang

memiliki sedikit atau tidak sama sekali pengalaman dalam menulis bab metode penelitian dalam rancangan atau laporan penelitian. Buku ini mencakup topik-topik penting yang harus ditulis dan dinyatakan secara eksplisit mengenai metode penelitian dalam sebuah proposal atau laporan penelitian politik.

Edisi pertama buku ini tentunya masih terdapat sejumlah kelemahan. Maka, ke depan buku ini membutuhkan revisi dan penambahan bab lain yang sesuai untuk membantu mahasiswa, calon akademisi dan/atau ilmuwan politik dalam mendesain proposal penelitian atau menulis laporan penelitian politik. Penulis mengawali buku ini dengan pembahasan tentang bagaimana menulis bagian paradigma penelitian hingga penulisan hal-hal teknis seperti teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan pembuatan jadwal dan aktivitas penelitian. Bagian akhir buku ini ditutup dengan penjelasan singkat perkembangan terbaru ilmu politik (*future politics*) sebagai akibat semakin kuatnya pengaruh sistem digital atas kehidupan politik. Perkembangan tersebut secara metodologis mendorong riset-riset ilmu politik menggunakan penelitian yang dimediasi internet (IMR).

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Inara Publisher atas bantuannya selama persiapan penerbitan buku singkat ini. Secara khusus, saya ingin berterima kasih kepada Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Brawijaya yang memberikan kesempatan pada saya mengampu mata kuliah metode penelitian politik. Dari pengalaman pembelajaran itulah akhirnya saya mencoba memahami kesulitan mahasiswa dalam penulisan bab metode penelitian, sehingga membutuhkan sedikit bantuan pola atau pun format penulisan sederhana yang bisa memudahkan menuangkan penulisan. Saya berterima kasih pula kepada keluarga saya atas dukungan moril dan keuangan waktu mereka yang membantu penulisan buku ini.

PENGANTAR PENERBIT



Perkembangan ilmu pengetahuan sebagian besar ditentukan oleh seberapa masif dan menggeliatnya aktivitas penelitian. Tanpa itu, mustahil kiranya kita, umat manusia, bisa menghasilkan berbagai penemuan baru, baik di bidang ilmu pengetahuan alam atau pun sosial, yang berguna bagi keberlangsungan kehidupan kita.

Seperti juga ilmu pengetahuan lain, ilmu politik sekalipun tidak akan banyak berkontribusi dalam realitas perpolitikan dan membuat kehidupan menjadi lebih baik jika ia tidak *update* dan kontekstual dengan perkembangan terbaru. Sebab, jelas, tiap era punya ciri khas masing-masing yang berbeda satu sama lain, dan itu artinya realitas politik yang kita alami sekarang bisa jadi berbeda dengan pendahulu kita beberapa dekade lalu atau pun seabad lalu.

Orang-orang yang tumbuh besar di era 90-an pastinya tidak mengalami dan menyaksikan penggiringan opini publik yang dilakukan via online hanya dengan seperangkat alat di genggam tangan untuk menyudutkan sekelompok pihak atau pun mengangkat kredibilitas pihak lain. Sebaliknya, orang-orang di masa sekarang tidak menyaksikan dan merasakan langsung seperti apa rezim Soeharto itu, bagaimana ia menjalankan kuasa dan mempertahankannya, atau pun seperti apa ia memanfaatkan aparatus kekerasan untuk menggebuk siapa saja lawan politiknya yang membahayakan sesuatu yang dialami langsung generasi 90-an atau masa-masa yang lebih dahulu dari itu. Tentu, tiap-tiap kekhasan sejarah perlu dielaborasi dan diteliti, agar diketahui apa saja kelebihan dan kekurangan masing-masing era tersebut.

Jika pembaca adalah mahasiswa, calon akademisi, atau juga peneliti yang mengkaji ilmu politik, buku ini adalah buku yang amat baik bagi Anda, sebagai referensi dan acuan dalam menyusun dan merancang desain penelitian di bidang ilmu pengetahuan yang begitu dinamis itu. Di dalamnya akan diuraikan secara detail apa-apa saja pokok yang penting bagi kita untuk melaksanakan riset ilmu politik yang kontekstual dan relevan. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca luas, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti ilmu politik. *Selamat membaca. . .*

DAFTAR ISI



Pengantar dan Ucapan Terima Kasih.....	vii
Pengantar Penerbit.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Pendahuluan.....	1
Bab 1 Paradigma Penelitian.....	3
Bab 2 Metodologi Penelitian.....	11
Bab 3 Metode Penelitian.....	17
Bab 4 Desain Penelitian.....	23
Bab 5 Teknik Pengumpulan Data	27
Bab 6 Instrumen Pengumpulan Data	35
Bab 7 Pemilihan Informan / Partisipan / Responden.....	37
Bab 8 Prosedur Pemrosesan dan Analisis Data	45
Bab 9 Perekaman dan Penyimpanan Data	57
Bab 10 Peran dan Posisi Peneliti	59
Bab 11 Etika Penelitian (Manajemen Risiko dan Kerahasiaan)....	61
Bab 12 Strategi untuk Memastikan Reliabilitas dan Validitas.....	65
Bab 13 Aktivitas dan Jadwal Penelitian (<i>Timetable</i>).....	69
Bab 14 <i>Future Politics</i> dan Penelitian Dimediasi Internet	73
Referensi.....	76
Tentang Penulis	79

DAFTAR TABEL



Tabel 1 Paradigma Penelitian Ilmu Sosial.....	4
Tabel 2 Empat Paradigma dan Asumsi yang Mendasarinya	6
Tabel 3 Paradigma dan Metodologi Penelitian Ilmu Sosial	11
Tabel 4 Tema-tema Metode Penelitian Politik.....	18
Tabel 5 Desain Penelitian dalam Metode Studi Kasus.....	24
Tabel 6 Sumber Data/Teknik Pengumpulan Data Riset Politik....	28
Tabel 7 Contoh Peringkasan Teknik Pengumpulan Data.....	30
Tabel 8 Jenis Utama Prosedur Pemilihan Partisipan/Responden	38
Tabel 9 Contoh Penetapan Informan Terpilih secara Non-Acak..	39
Tabel 10 Tipe dan Bentuk Data dalam Penelitian Politik	45
Tabel 11 Ringkasan Alat Analisis Kuantitatif.....	47

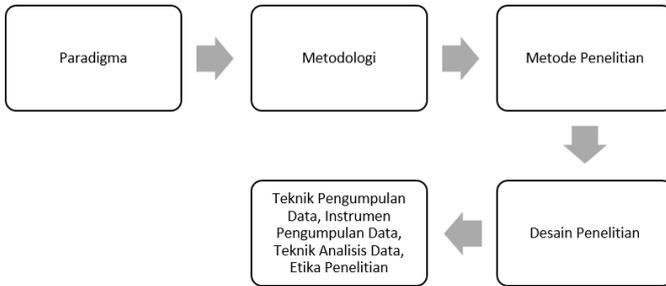
PENDAHULUAN



Penulisan metode penelitian merupakan pondasi penting lainnya dalam karya penelitian untuk seluruh jenjang pendidikan tinggi. Dalam pondasi keilmuan sosial (filsafat ilmu), penetapan dan pelaksanaan metode dalam sebuah penelitian merupakan salah satu syarat penting bagi berdirinya ilmu dan yang membedakan ilmu dari sekadar pengetahuan (epistemologi). Prosedur mendapat pengetahuan, memproduksi pengetahuan, dan mendiseminasikan pengetahuan harus dilakukan melalui serangkaian atau pun seperangkat penggunaan metode penelitian yang konsisten. Prosedur itu berlaku dalam tiga nalar penelitian: nalar deduktif (umum ke khusus), nalar induktif (khusus ke umum), dan nalar abduktif atau abduksi (konsep pengamatan atau serangkaian yang dimulai dengan pengamatan dan kemudian mencari kesimpulan yang paling sederhana dan paling mungkin dari pengamatan secara eksklusif) (Elliot, 2004).

Untuk itu, rangkaian penulisan metode penelitian dalam sebuah proposal penelitian maupun laporan penelitian setidaknya menjelaskan 13 bagian penjelasan yang harus dinyatakan secara konsisten. Diagram 1 menunjukkan lima langkah utama sekaligus rangkaian penulisan bab metode penelitian dalam proposal dan laporan penelitian. Pemilihan masing-masing langkah sebaiknya konsisten satu sama lain. Dengan kata lain, pemilihan paradigma penelitian secara konsisten diikuti pemilihan metodologi, metode penelitian, desain penelitian, dan langkah operasional penelitian yang sesuai.

Diagram 1. Rangkaian Metode Penelitian



Konsistensi ini penting agar rangkaian pemilihan metode penelitian mampu menghasilkan tingkat penjelasan optimum dari fenomena politik yang diteliti. Misalnya, fenomena perilaku memilih dalam pemilihan umum (pemilu) diteliti menggunakan paradigma positivis karena membutuhkan berbagai pengujian korelasi atau pengaruh antar variabel yang menjadi determinan pilihan individu dalam memilih. Maka, pilihan metodologi yang tepat sebaiknya menggunakan metodologi yang termasuk dalam paradigma positivis. Begitu pula pemilihan metode penelitian hingga langkah-langkah operasional penelitian konsisten dengan pemilihan paradigma positivis yang telah ditetapkan. Peneliti perlu menjelaskan argumen yang tepat bahwa pemilihan rangkaian paradigma hingga langkah-langkah operasional penelitian paling tepat untuk mendapat penjelasan optimum fenomena politik yang diteliti.

**BAB I****PARADIGMA PENELITIAN**

Fondasi utama dan langkah pertama saat akan memulai penelitian, yaitu dengan memilih salah satu dari empat paradigma penelitian ilmu sosial yang paling tepat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Ilmu politik merupakan bagian dari ilmu sosial yang memiliki rujukan yang sama dalam penggunaan paradigma dalam penelitian. Maka, saat akan memulai penelitian hingga penulisan laporan, peneliti perlu menentukan paradigma penelitian sebagai cara pandang terhadap fenomena politik yang diteliti.

Pengertian paradigma dalam penelitian ilmu sosial relatif sama secara substansial disampaikan oleh para cendekiawan yang memiliki fokus pada kajian metodologi atau metode penelitian. Donna Mertens (2010) menyampaikan paradigma sebagai pandangan peneliti tentang dunia atau cara memandang dunia, bersama dengan asumsi filosofis masing-masing. Konsekuensinya, paradigma memandu dan mengarahkan pemikiran dan tindakan peneliti saat mengkaji atau meneliti fenomena politik tertentu.

Tidak berbeda dari definisi sebelumnya, Neuman (2014) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat asumsi yang terintegrasi, model melakukan penelitian yang baik, dan teknik mengumpulkan dan menganalisis data. Paradigma mengatur konsep, kerangka teoritis, dan metode penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, Neuman (2014) menjelaskan bahwa paradigma tidak hanya memandu penelitian, namun terkait pula dalam penggunaan konsep dan kerangka teori yang relevan dalam penelitian.

Sementara Babie (2014), lebih spesifik lagi menjelaskan paradigma sebagai sebuah model atau kerangka kerja untuk observasi dan pemahaman yang membentuk apa yang kita lihat dan bagaimana kita memahaminya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa paradigma seperti sebuah panduan yang berisi berbagai asumsi dalam sudut pandang tertentu terhadap fenomena yang diteliti, khususnya fenomena politik.

Selanjutnya, Mertens (2010) mengutip penjelasan Guba dan Lincoln (2005), terkait empat pertanyaan mendasar yang mengoperasionalkan definisi paradigma dalam penelitian ilmu sosial. Empat pertanyaan tersebut memandu peneliti dalam memandang fenomena sosial atau politik yang diteliti. Keempat pertanyaan tersebut, yaitu:

- a. Pertanyaan aksiologis bertanya, “Apa hakikat etika?”
- b. Pertanyaan ontologis bertanya, “Apa sifat dari realitas?”
- c. Pertanyaan epistemologis bertanya, “Apa sifat daripada pengetahuan dan hubungan antara yang mengetahui dan yang diteliti?”
- d. Pertanyaan metodologis bertanya, “Bagaimana orang yang mengetahui bisa mendapat pengetahuan dan pemahaman yang diinginkan?”

Berdasarkan empat pertanyaan tersebut, maka para ahli menetapkan beberapa paradigma penelitian ilmu sosial (politik). Tabel 1 menetapkan tiga hingga tujuh paradigma penelitian Ilmu Sosial.

Tabel 1. Paradigma Penelitian Ilmu Sosial

Guba and Lincoln (2005)	Mertens (2010)	Neuman (2014)	Babbie (2014)
<ul style="list-style-type: none"> ○ Positivisme ○ Post-positivisme ○ Konstruktivisme ○ Teori Kritis 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Post-positivisme ○ Konstruktivisme ○ Transformatif ○ Pragmatisme 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pendekatan positivis ○ Pendekatan Interpretasi ○ Pendekatan Kritis 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Positivisme awal ○ Konflik ○ Interaksionisme simbolik ○ Etnometodologi ○ Fungsionalisme struktural ○ Feminisme ○ Teori ras kritis

Menurut hasil pembacaan atas penjelasan berbagai paradigma dari masing-masing ahli, kategori paradigma penelitian yang disampaikan Mertens (2010) relatif lebih lengkap. Empat kategori paradigma yang disampaikan penjelasannya mencakup seluruh paradigma yang disampaikan tiga ahli lainnya. Berikut merupakan uraian penjelasan yang dikutip dari Mertens (2010).

Post-positivisme memiliki cara pandang atau asumsi yang berlandaskan pada positivisme. Fenomena sosial dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti halnya dunia alami. Metode yang digunakan untuk mempelajari dunia sosial bersifat bebas nilai dan kausal (sebab-akibat). Positivisme mewajibkan penggunaan metode ilmiah melalui eksperimen dan pengukuran apa yang dapat diamati, dengan tujuan menemukan hukum umum untuk menggambarkan hubungan konstan antar variabel (deduktif).

Post-positivisme merevisi cara pandang positivisme dengan mengkritik pandangan sempit tentang apa yang dapat dipelajari terbatas pada apa yang dapat diamati, serta mempertanyakan kemampuan peneliti untuk menetapkan hukum yang dapat digeneralisasikan saat diterapkan pada perilaku manusia. Post-positivisme masih menekankan pentingnya objektivitas dan generalisasi, namun menyarankan peneliti memodifikasi klaim tersebut untuk memahami kebenaran berdasarkan probabilitas, bukan kepastian.

Konstruktivisme memiliki prinsip bahwa realitas dikonstruksi secara sosial. Dengan mengutip Schwandt (2000), Mertens (2010) menjelaskan, dalam pandangan konstruktivisme pengetahuan secara sosial dibangun oleh orang-orang yang aktif dalam proses penelitian. Peneliti penting sekali untuk memahami dunia pengalaman hidup yang kompleks dari sudut pandang mereka yang menjalaninya, bukan didominasi pandangan peneliti. Karenanya, paradigma ini dikenal pula sebagai pemahaman interpretif atau hermeneutika. Para konstruktivis menekankan bahwa penelitian adalah produk nilai-nilai peneliti dan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai tersebut. Asumsi ini berlawanan dengan kepercayaan positivisme tentang penelitian yang bebas nilai.

Paradigma ketiga, transformatif, berasumsi bahwa peneliti secara langsung membahas politik dalam penelitian. Mengutip Oliver (1992) dan Reason (1994), fenomena yang diteliti merupakan

bentuk ketidaksetaraan atau berupa penindasan sosial. Maka, paradigma transformatif mengendaki peneliti harus berpandangan untuk menghadapi penindasan sosial pada tingkat apa pun yang terjadi. Karena itulah, menurut Mertens (2010), peneliti yang menggunakan paradigma transformatif secara sadar dan eksplisit memposisikan diri berdampingan dengan mereka yang kurang berkuasa atau termarginalkan dalam upaya bersama mewujudkan transformasi sosial.

Tabel 2. Empat Paradigma dan Asumsi yang Mendasarinya

Pertanyaan	Post-Positivisme	Konstruktivisme	Transformatif	Pragmatisme
Aksiologi	Hormati privasi; penjelasan dan persetujuan; meminimalkan kerugian (kebaikan); keadilan/ kesempatan yang sama.	Representasi pandangan yang seimbang; meningkatkan kesadaran peserta; hubungan komunitas.	Menghormati norma budaya; kemurahan hati didefinisikan sebagai pemajuan hak asasi manusia dan peningkatan keadilan sosial; timbal balik.	Dapatkan pengetahuan dalam mengejar tujuan yang diinginkan karena dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti dan politik.
Ontologi	Satu kenyataan; dapat diketahui dalam tingkat probabilitas tertentu.	Berbagai realitas yang dibangun secara sosial	Menolak relativisme budaya; mengakui bahwa berbagai versi realitas didasarkan pada posisi sosial; pengakuan sadar konsekuensi dari versi hak istimewa dari realitas.	Menegasakan bahwa ada realitas tunggal dan bahwa semua individu memiliki interpretasi unik tentang realitas.

Episte- mo- logi	Objektivitas itu penting; peneliti memanipulasi dan mengamati dengan cara yang tidak memihak dan objektif.	Hubungan interaktif antara peneliti dan partisipan; nilai-nilai dibuat eksplisit; membuat temuan.	Hubungan interaktif antara peneliti dan partisipan; pengetahuan terletak secara sosial dan historis; perlu mengatasi masalah kekuasaan dan kepercayaan	Hubungan dalam penelitian ditentukan oleh apa yang dianggap peneliti sesuai dengan penelitian tersebut.
Metodo- do- logi	Kuantitatif (terutama); intervensionis; dekontekstualisasi.	Kualitatif (terutama); hermeneutis; dialektis; faktor kontekstual dijelaskan.	Kualitatif (dialogis), tetapi metode kuantitatif dan campuran dapat digunakan; faktor kontekstual dan historis dijelaskan, terutama yang berkaitan dengan penindasan.	Cocokkan metode untuk pertanyaan spesifik dan tujuan penelitian; metode campuran dapat digunakan sebagai peneliti bekerja bolak-balik antara berbagai pendekatan

Sumber: Mertens (2010)

Lebih lanjut, Mertens (2010) menjelaskan empat karakteristik penelitian transformatif, yaitu:

- a. Menempatkan kepentingan sentral pada kehidupan dan pengalaman berbagai kelompok yang, secara tradisional, telah terpinggirkan (perempuan, minoritas, dan juga penyandang disabilitas). Meskipun demikian, penelitian dengan paradigma transformatif, sebagaimana disarankan Kelly, Burton, dan Regan (1994), sebaiknya peneliti tidak membatasi studi pada kehidupan dan pengalaman hanya satu kelompok terpinggirkan, tetapi untuk mempelajari cara

penindasan terstruktur dan direproduksi.

- b. Menganalisis bagaimana dan mengapa ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin, ras atau etnis, disabilitas, orientasi seksual, dan kelas sosial ekonomi tercermin dalam hubungan kekuasaan yang asimetris (tidak setara).
- c. Mengkaji bagaimana hasil penelitian sosial tentang ketidaksetaraan dikaitkan dengan tindakan politik dan sosial atau berorientasi tindakan/aksi.
- d. Menggunakan teori transformatif untuk mengembangkan teori program dan pendekatan penelitian. Teori program adalah sekumpulan keyakinan tentang cara program bekerja atau mengapa masalah terjadi.

Pragmatisme bersandar pada gagasan bahwa riset ilmu sosial mampu mengakses “kebenaran” tentang dunia nyata hanya berdasarkan satu metode ilmiah. Dengan mengutip penjelasan Morgan (2007) bahwa studi dengan paradigma transformatif adalah pada “garis tindakan” (dari William James dan George Herbert Mead) dan kemampuan kerja (dari James dan Dewey). Karenanya, pragmatisme memberikan penekanan penting pada perilaku aktual (garis tindakan), keyakinan yang berdiri di belakang perilaku itu (pernyataan yang dijamin), dan konsekuensi yang mungkin terjadi dari perilaku yang berbeda (kemampuan kerja) (Morgan, 2007).

Berdasarkan penjelasan paradigma dalam ilmu sosial dan asumsi-asumsi yang mendasarinya, maka peneliti bisa menentukan cara pandang mana yang paling mampu menjelaskan fenomena yang diteliti. Karenanya, saat menyusun proposal penelitian, peneliti sejak awal sudah memahami fenomena yang diteliti, lalu memilih paradigma penelitian yang sekiranya paling tepat untuk menjelaskannya.

Template Penulisan Paradigma Penelitian

1. Paradigma Penelitian

- Jelaskan fenomena politik yang akan diteliti.
- Jelaskan tema penelitian dalam ilmu politik yang sesuai dengan fenomena politik yang diteliti.
- Jelaskan paradigma yang dipilih untuk meneliti fenomena politik terpilih dan jelaskan alasan ketepatan pemilihan paradigma tersebut.
- Tambahkan alasan-alasan operasional, yang menjelaskan bahwa pilihan paradigma tersebut paling tepat untuk mendapat pemahaman atau penjelasan terbaik mengenai fenomena politik yang akan diteliti.
- Contoh penulisan paradigma penelitian:
“Seluruh penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dengan interpretivisme (atau sering digabungkan dengan konstruktivisme sosial; Mertens, 1998) sebagai paradigma. Interpretivisme berdiri atas asumsi bahwa peneliti terlibat dalam latar alami orang yang diteliti. Peneliti berusaha untuk menafsirkan dunia sosial atau fenomena di bawah bimbingan yang diteliti yang membawa makna (Denzin dan Lincoln, 2005).

Berdasarkan sikap-sikap tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengungkap perilaku kebijakan petahana, praktik “pemerintahan informal” yang berkaitan dengan petahana, dan penjelasan pemilih soal preferensi mereka untuk memilih atau pun tidak memilih petahana.

Selain itu, makna adalah inti dari pendekatan interpretatif. Studi ini, kemudian, menanyakan ekspresi atau representasi dari ide, pemikiran, dan tindakan faktual yang dilakukan oleh petahana, aktor “pemerintahan informal”, dan pemilih. Seorang bupati menjalankan banyak kebijakan selama menjabat. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat mengungkapkan atau mewakili gagasan dan tindakan bupati serta insentif dan kepentingan yang berkaitan dengan konstruksi untuk mempertahankan jabatan kepala daerah dalam pemilihan ulang. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pendekatan

interpretatif terhadap para bupati yang bersaing untuk mendapatkan posisi yang sama di pilkada kedua (petahana).

Perilaku kebijakan petahana, praktik “pemerintahan informal”, dan perilaku memilih penduduk lokal di tingkat lokal dieksplorasi dengan menggunakan perspektif akomodatif lokal. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman masyarakat lokal merupakan sumber data yang dapat diandalkan. Selain itu, proses kebijakan yang ditempuh oleh petahana, keluarannya (pilihan kebijakan), dan praktik dan aktor “pemerintahan informal” telah memengaruhi pembangunan lokal dan konstelasi politik lokal.”

BAB II**METODOLOGI PENELITIAN**

Setelah menetapkan paradigma penelitian, selanjutnya peneliti menetapkan salah satu metodologi yang paling tepat sesuai paradigma terpilih. Pertimbangannya, metodologi-metodologi yang dikategorikan oleh Mertens (2010) dalam tabel 3 harus sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, asumsi-asumsi dasar dari salah satu paradigma tersebut dianggap paling mampu menjelaskan fenomena yang diteliti atau pun bisa memberikan penjelasan optimal.

Tabel 3. Paradigma dan Metodologi Penelitian Ilmu Sosial

Paradigma	Post Positivisme	Konstruktivisme	Transformatif	Pragmatisme
Metodologi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Eksperimental ○ Eksperimen semu ○ Korelasi ○ Perbandingan kausal ○ Kuantitatif ○ Uji coba kontrol acak 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Naturalistik ○ Fenomenologis ○ Hermeneutik ○ Interaksi simbolik ○ Etnografi ○ Kualitatif ○ Penelitian tindakan partisipatif 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Teori kritis ○ Neo-Marxis ○ Teori feminis ○ Teori ras kritis ○ Freirean ○ Partisipatif ○ Emansipatoris ○ Pascakolonial/pribumi ○ Teori aneh/tak biasa ○ Teori disabilitas ○ Penelitian tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Metode campuran ○ Model campuran ○ Partisipatif

Sumber: Mertens (2010)

Pengertian metodologi dalam penelitian cukup sederhana. Mertens (2010) menjelaskan metodologi sebagai “pendekatan penyelidikan (penelitian) yang sistematis.” Bila diinterpretasikan dalam penelitian politik, definisi tersebut setidaknya memiliki dua penjabaran. Pertama, metodologi berarti satu sistem tentang cara melakukan atau mempelajari fenomena politik tertentu. Kedua, metodologi merupakan seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian bidang politik atau kegiatan politik tertentu sesuai objek, topik, dan tema penelitian ilmu politik. Berdasarkan definisi dan pemahaman ini, maka metodologi merupakan turunan operasional dari paradigma yang berisikan seperangkat metode penyelenggaraan penelitian berdasarkan masing-masing asumsi yang mendasarinya, termasuk dalam membantu analisis hasil penelitian berdasarkan asumsi-asumsi tersebut.

Tabel 3 memberikan berbagai tawaran ragam metodologi yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial (termasuk ilmu politik). Klasifikasi dari Mertens (2010) ini cukup membantu untuk pemilihan metodologi yang paling tepat. Setiap paradigma penelitian memiliki sejumlah metodologi yang biasa digunakan untuk mengungkap data dan fakta yang relevan mengenai fenomena sosial atau politik tertentu. Di antara metodologi tersebut, beberapa metodologi populer dan banyak digunakan dalam penelitian sosial di antaranya metodologi kuantitatif, kuantitatif, teori kritis, partisipatif, penelitian tindakan, dan pun metode campuran/bauran (*mixed method*).

Dua metodologi yang paling banyak digunakan di antara variasi metodologi itu ialah metodologi kuantitatif dan kualitatif. Menurut Stake (2010), metodologi kuantitatif mendasarkan asumsi-asumsi penelitian (pemikiran) yang bergantung pada atribut linier, pengukuran, dan analisis statistik. Sementara, Harrison (2016) menambahkan riset politik kuantitatif mengandalkan penggunaan pengukuran dalam analisis perilaku dan sikap.

Hay (2002) menambahkan, tujuan penggunaan metodologi kuantitatif dalam penelitian politik yang bisa menjadi pedoman dalam menentukan penggunaan riset kuantitatif ilmu politik, yaitu: a) mendapatkan peninjauan dan prediksi sebab-akibat (kausal) atas perilaku individu dan institusi; b) mengembangkan teori umum dan hukum umum ilmu politik; c) mendapatkan informasi penggunaan secara praktis pengetahuan yang “bebas nilai”. Bila salah satu atau

lebih dari dari tujuan penelitian yang ditetapkan sesuai dengan tujuan riset kuantitatif tersebut, maka metodologi kuantitatif tepat menjadi pilihan.

Selain tiga tujuan tersebut, asumsi-asumsi dalam metodologi kuantitatif ilmu politik juga harus menjadi pertimbangan. Hay (2002) menjelaskan setidaknya empat asumsi kunci penggunaan metodologi kuantitatif, yaitu: a) penggunaan logika induksi atau “mencakup hukum asumsi” yang dapat disimpulkan dari pengamatan empiris tertentu; b) perilaku politik menunjukkan keteraturan dari waktu ke waktu yang memungkinkan pernyataan seperti hukum dihasilkan secara induktif; c) analisis data politik mentah yang netral dan tidak memihak; d) tidak ada pemisahan antara penampakan dan kenyataan (*appearance and reality*).

Maka, apabila tujuan dan asumsi-asumsi penelitian yang ditetapkan dalam mengkaji realitas atau fenomena politik tertentu sesuai dengan tujuan dan asumsi metodologi kuantitatif tersebut, peneliti harus mantap untuk menetapkan penggunaan metodologi kuantitatif ilmu politik. Baik dalam proposal maupun laporan penelitian, tujuan dan asumsi metodologi kuantitatif ilmu politik tersebut perlu dirujuk untuk menetapkan tujuan penelitian dan mengarahkan analisis hasil penelitian berdasarkan asumsi-asumsi metodologi kuantitatif ilmu politik.

Metodologi kualitatif juga sangat populer digunakan dalam penelitian-penelitian ilmu politik. Merujuk pada pendapat Stake (2010), metodologi kualitatif bergantung pada persepsi dan pemahaman manusia. Dalam metodologi kualitatif, pengukuran dan penggunaan statistik tidak ditekankan, namun lebih fokus pada kedalaman pengetahuan tentang fenomena politik. Lebih detail lagi, Stake menjelaskan asumsi-asumsi penting metodologi kualitatif. Pertama, tidak ada satu jawaban yang benar untuk diidentifikasi. Setiap informan yang diteliti memiliki perspektif berbeda menurut sudut pandangnya. Sehingga tidak bisa diklaim kebenaran tunggal dalam metodologi kualitatif.

Kedua, berbeda dengan metodologi kuantitatif yang menjaga jarak pada responden, metodologi kualitatif justru menganjurkan keterlibatan aktif yang diteliti. Keterlibatan informan memberikan pemahaman yang lebih baik atas fenomena yang diteliti. Ketiga, metodologi kualitatif memiliki cara yang berbeda untuk melihat

fenomena yang diteliti, sehingga berbagai interpretasi dapat dibuat untuk menjelaskan fenomena. Dengan kata lain, tidak ada kacamata tunggal dalam menjelaskan fenomena sosial atau politik. Meski demikian, interpretasi tetap dilakukan berdasarkan fakta dan data yang otentik dan bisa dipertanggungjawabkan.

Selain kompleksitas jawaban atas fenomena yang diriset, metodologi kualitatif tidak berarti anti-kuantitatif. Data kuantitatif tetap bisa digunakan untuk memperkuat persepsi dan pemahaman atas fenomena.

Di luar metodologi kuantitatif dan kualitatif, metodologi penelitian yang cukup banyak dipraktikkan, yaitu metodologi kritis atau teori kritis. Asumsi dasar metodologi ini sejalan dengan keyakinan dasar paradigma transformatif, yaitu menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk menangani isu-isu keadilan sosial (Mertens, 2007). Teori kritis memandang isu kekuasaan atau perbedaan kekuasaan dalam masyarakat sebagai isu sentral. Maka, peran peneliti dalam konteks ini dibingkai ulang sebagai orang yang mengakui ketidaksetaraan dan juga ketidakadilan dalam masyarakat dan berusaha menantang status quo atau memperbaiki keadaan timpang tersebut dengan berpihak pada kalangan tak memiliki kuasa atau termarjinalkan.

Menurut Mertens (2007), metodologi yang masuk paradigma transformatif mempraktikkan penelitian dengan metode campuran transformatif. Peneliti mungkin menggunakan berbagai metode kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan fokus penelitian, dengan perhatian khusus pada masalah kekuasaan, utamanya kesenjangan kekuasaan yang dihadapi kaum marjinal.

Salah satu kutipan penting sebagaimana disampaikan Mertens (2007), bahwa:

“Alasan kami membutuhkan penelitian metode campuran yang baik adalah karena ada kehidupan nyata yang dipertaruhkan dan ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Suara-suara dari mereka yang kehilangan haknya berdasar gender, ras/etnis, disabilitas, atau karakteristik lainnya mengingatkan kita pada isu-isu kekuasaan yang begitu banyak melingkupi ruang publik, bahkan dunia penelitian yang dianggap netral dan objektif.”

Selain teori kritis, metodologi lain yang banyak dipraktikkan yaitu metodologi partisipatif dan penelitian tindakan. Keduanya menggunakan asumsi yang sama dalam paradigma transformatif.

Metodologi penting lainnya, termasuk paradigma pragmatis (pragmatisme), yaitu metode penelitian campuran (*mixed method research/MMR*). Asumsi dasar pragmatisme menjadi fondasi MMR yang memandang pentingnya paradigma baru menggantikan cara berpikir lama tentang perbedaan antar pendekatan penelitian (metodologi). Pragmatisme kemudian memperlakukan perbedaan metodologi, utamanya kuantitatif dan kualitatif, sebagai konteks sosial untuk menyelidiki tindakan sosial, bukan sebagai sistem filosofis abstrak (Morgan, 2013).

Metodologi MMR, salah satunya, mengoperasionalkan asumsi-asumsi pragmatisme. MMR menawarkan paradigma ketiga untuk penelitian sosial melalui cara menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pragmatisme dan kebutuhan (Denscombe, 2008). Karenanya, MMR dan pragmatisme mengikuti nalar abduktif (*abductive reasoning*), bukan deduktif atau induktif.

Metodologi MMR dinilai berada di tengah perdebatan metodologi kuantitatif dan kualitatif yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. MMR dinilai mampu meningkatkan akurasi data karena menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dengan menggabungkan informasi dari jenis data atau sumber yang saling melengkapi (kuantitatif dan kualitatif). MMR menghindari bias intrinsik pada pendekatan metode tunggal (kuantitatif atau kualitatif) dan mengkompensasi kekuatan dan kelemahan spesifik terkait dengan metode tertentu (Denscombe, 2008).

Setelah memahami asumsi dasar, keunggulan, dan kelemahan sejumlah metodologi, selanjutnya merupakan saat yang tepat mempraktikkan pemilihan metodologi yang paling mampu menjelaskan fenomena politik yang diteliti. Untuk itu, berikut disampaikan tata cara sederhana memilih metodologi penelitian yang tepat, yaitu:

- a. Pilih metodologi yang paling sesuai dengan tema, tujuan, rumusan masalah, dan paradigma penelitian.
- b. Pilih metodologi yang paling mampu menjelaskan fenomena politik yang diteliti. Misal, tema penelitian tentang gender

dan politik, maka bisa menggunakan metodologi *Critical Theory, Feminist Theory*.

- c. Lihat perkembangan metodologi dan metode penelitian terbaru untuk tema tertentu dalam *handbook* atau pun ensiklopedia. Misalnya, *Handbook of Social Movements, Encyclopedia of Political Science, Handbook of Political Behavior*.

Template Penulisan Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian

- Jelaskan fenomena politik yang akan diteliti.
- Jelaskan tema penelitian dalam ilmu politik yang sesuai dengan fenomena politik yang diteliti. Bila tema penelitian politik tersebut memiliki spesifikasi metodologi tertentu, maka tetapkan pilihan yang sesuai. Misal, peneliti akan meneliti mengenai 'pengalaman' pemilih pemula dalam menunaikan hak pilih untuk kali pertama, maka bisa memilih metodologi fenomenologi politik.
- Jelaskan metodologi penelitian terpilih tersebut dan jelaskan alasan ketepatan pemilihan metodologi itu.
- Tambahkan alasan-alasan operasional yang menjelaskan bahwa pilihan metodologi tersebut paling tepat untuk mendapatkan pemahaman atau penjelasan terbaik mengenai fenomena politik yang akan diteliti. Misalnya, menjelaskan bahwa penetapan metodologi kuantitatif dinilai paling tepat menjelaskan hubungan antara situasi alienasi politik dan penerimaan tindakan kekerasan politik sebagai respons atas situasi tersebut.

**BAB III****METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah turunan operasional dari metodologi penelitian yang berisi serangkaian teknis operasionalisasi atau pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode penelitian seharusnya konsisten dengan asumsi-asumsi dasar paradigma dan metodologi penelitian. Misalnya, bila sejak awal peneliti menilai paradigma positivisme paling tepat digunakan dalam penelitian, maka peneliti bisa menentukan metodologi kuantitatif, lalu memilih salah satu metode penelitian yang memenuhi asumsi dasar dalam positivisme dan metodologi kuantitatif.

Penjelasan itu memenuhi dua pertanyaan dalam pemilihan metode penelitian, yaitu a) metode penelitian apa yang digunakan; b) apa alasan pemilihan metode penelitian tersebut. Pertanyaan kedua dijawab berdasarkan asumsi-asumsi dasar sejak awal memilih paradigma dan metodologi penelitian. Pastikan bahwa pertimbangan pemilihan metode penelitian karena metode yang dipilih dinilai paling mampu menjelaskan fenomena politik yang diteliti (*explainability*).

Metode penelitian apa saja yang biasa digunakan dalam ilmu politik? Untuk menjawabnya kita bisa membaca karya-karya akademik bidang politik yang sudah menjadi rujukan, terutama karya-karya semisal yang bisa dijadikan referensi. Contohnya penggunaan metodologi kualitatif dalam studi tentang revolusi oleh Theda Skocpol hingga melahirkan karya *States and Social Revolutions: A Comparative Analysis of France, Russia and China* (1979, Cambridge University Press). Karya lainnya yang menggunakan metodologi

serupa dan bisa dijadikan sebagai rujukan, yaitu *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* karya Robert Putnam (2001) dan *Who Governs: Democracy and Power in an American City* karya Robert A. Dahl (1962).

Selain itu, cara relatif mudah dalam pemilihan atau penentuan metode penelitian terbaru, yaitu dengan membaca perkembangan metodologi dan metode penelitian untuk tema tertentu dalam *handbook* atau ensiklopedia. Misal, *Handbook of Political Behaviour, Encyclopedia of Political Science*.

Untuk itu, berdasarkan tiga sumber perkembangan terbaru yang terdiri dari *encyclopedia* dan *handbook* dalam ilmu politik sejumlah metode penelitian khusus kajian politik berhasil dikembangkan oleh para ahli. Metode penelitian tersebut tidak sepenuhnya karya *original* bidang ilmu politik, namun bisa pula merupakan modifikasi atau adopsi dari metode penelitian dalam ilmu sosial lainnya. Tabel 4 menunjukkan sejumlah nama metode penelitian yang sudah dikembangkan atau digunakan dalam riset-riset politik.

Pilihan metode tersebut secara sederhana dibagi dalam dua kategori metodologi, yaitu kuantitatif (positivisme) dan kualitatif (konstruktivisme). Sementara metode dalam kategori metodologi lainnya seringkali ditempatkan sebagai bagian dari dua kategori besar tersebut.

Tabel 4. Tema-tema Metode Penelitian Politik

Kuantitatif	Kualitatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Bayesian 2. Teori Permainan Perilaku 3. Studi Kasus 4. Inferensi Kausal 5. Sebab-Akibat dan Korelasi 6. Pemodelan Komputasi 7. Analisis Konten 8. Korelasi 9. Analisis Biaya-Manfaat 10. Analisis Wacana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Narasi 2. Studi Kasus 3. Analisis Konsep 4. Analisis Konten 5. Kontrafaktual 6. Analisis Wacana 7. Wawancara Elite 8. Heuristik 9. Metode Historis, Perbandingan 10. Observasi Partisipan

11. Model Durasi	11. Analisis Kualitatif
12. Kekeliruan Ekologis	12. Small-N dan Studi Kasus
13. Keseimbangan dan Kekacauan	13. Analisis Perbandingan (Komparatif)
14. Model Koreksi Kesalahan	14. Analisis Interpretif
15. Sejarah Acara dan Pemodelan Durasi	15. Metode Perbandingan Konfigurasi
16. Desain Eksperimental	16. Data Tekstual
17. Percobaan Lapangan	17. Analisis Wacana
18. Peramalan Politik	18. Metode Etnografi
19. Pemodelan Hierarki	19. Penelitian Evaluasi
20. Inferensi	20. Analisis <i>Fuzzy-Set</i>
21. Model Linier	21. <i>Grounded Theory</i>
22. Regresi Logistik	22. Hermeneutika
23. Model Efek Minimal	23. Metode Campuran (<i>Mixed-Method</i>)
24. Metode Campuran	24. Analisis Jaringan
25. Analisis Multilevel	25. Observasi Partisipan
26. Teori Aliran Ganda	26. Pelacakan Proses (<i>Process Tracing</i>)
27. Studi Panel	27. Analisis Perbandingan Kualitatif
28. Model Statistik Parametrik	28. Deskripsi Tebal (<i>Thick Description</i>)
29. Kuadrat Terkecil Sebagian	29. Metode Penelitian Partisipatif
30. Dependensi Jalur	30. Small-N dan Studi Kasus
31. Penilaian Risiko Politik	
32. Indeks Kekuasaan (<i>Power Indices</i>)	
33. Pelacakan Proses	
34. Q-metodologi	
35. Analisis Kuantitatif	
36. Eksperimen Kuasi	
37. Regresi dengan Data Kategoris	
38. Penilaian Reliabilitas dan Validitas	
39. Metode Pengambilan Sampel Ulang	
40. Analisis <i>Roll-Call</i>	
41. Simulasi	
42. Pemodelan Persamaan Simultan	
43. Analisis Spasial	
44. Analisis Statistik	
45. Model Persamaan Struktural (SEM)	
46. Penelitian Survei	
47. Analisis Deret Waktu	

Sumber: Kurian (*editor in chief*), 2011; Badie, Berg-Schlosser, Morlino (*eds*), 2011; Curini dan Franzese (*eds*), 2020.

Merujuk pada tiga karya terbaru berupa ensiklopedia ilmu politik (Kurian (*editor in chief*) (2011) dan Badie, Berg-Schlosser, Morlino (*eds*) (2011) dan *handbook* (buku pegangan) (Curini dan Franzese (*eds*), 2020) berhasil mengkategorikan setidaknya 47 tema metode penelitian yang digunakan dalam riset-riset politik kuantitatif dan 31 tema metode yang biasa digunakan dalam penelitian politik kualitatif. Termasuk di dalamnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan paradigma transformatif dan pragmatis.

Para peminat riset ilmu politik setidaknya bisa menggunakan salah satu metode penelitian tersebut. Pertimbangan pemilihan metode penelitian yang tepat relatif sama dengan pertimbangan penetapan paradigma dan metodologi penelitian, yaitu a) kesesuaian asumsi-asumsi dasar dalam cara pandang peneliti terhadap fenomena politik yang diteliti; b) tingkat kemampuan metode penelitian mendapatkan penjelasan lebih baik mengenai fenomena politik yang diteliti, lebih baik dari metode lainnya; c) penulisan *handbook* pada topik tertentu dalam ilmu politik biasanya disertai pembahasan metode-metode penelitian terbaru yang digunakan dalam riset politik. Misalnya, *The Oxford Handbook of Political Leadership* (dieditori oleh R.A.W. Rhodes and Paul 't Hart, 2014) menawarkan perspektif analisis dan metodologis penelitian dengan tema kepemimpinan politik dalam salah satu bab yang dibahasnya.

Template Penulisan Metode Penelitian

Metode Penelitian

- Jelaskan fenomena politik yang akan diteliti.
- Jelaskan tema penelitian dalam ilmu politik yang sesuai dengan fenomena politik yang diteliti.
- Sebutkan secara eksplisit metode penelitian apa yang digunakan.
- Tulis alasan pemilihan metode penelitian tersebut.
- Bila tema penelitian sudah ditetapkan, maka alasan pemilihan metode penelitian bisa mengikuti perkembangan metodologi dan metode penelitian untuk tema tertentu dalam *handbook* atau ensiklopedia ilmu politik.
- Misal, bila penelitian kita bertema tentang perilaku memilih, maka pemilihan metode penelitian yang sesuai bisa merujuk secara khusus pada *Handbook of Political Behaviour* terbaru atau lebih umum merujuk pada *Encyclopedia of Political Science*.

- Jangan lupa, operasionalkan juga penjelasan pilihan metode tersebut dengan mengaitkan penjelasan dengan objek yang diteliti. Berikut contoh operasionalisasi penjelasan pilihan metode penelitian.

“Kekuasaan sering menunjukkan dua karakteristik dari objek yang nampak dan tidak nampak. Sebagai objek yang nampak, kekuasaan jelas terlihat dalam objek-objek konkret, seperti undang-undang, peraturan, keputusan, tindakan polisi untuk menangani kejahatan dan huru-hara, dan tindakan-tindakan lain yang dikuasakan pemerintah. Kekuasaan seringkali juga ditunjukkan dalam objek-objek abstrak (tak nampak), seperti pengaruh, simpati, kompromi tersembunyi di antara para aktor politik atau pembuat keputusan, dan kesepakatan-kesepakatan informal. Dalam studi ini, perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal” dilakukan dalam bentuk yang terlihat dan tidak terlihat. Terutama, proses pembuatan kebijakan lokal yang melibatkan aktor “pemerintahan informal” merupakan praktik yang tidak nampak.

Mempertimbangkan karakteristik objek penelitian ini, penelitian ini menggunakan etnografi kritis sebagai metode penelitian. Metode ini membantu peneliti mengungkap praktik-praktik yang tidak kentara dari objek penelitian ini. Studi ini mengacu pernyataan Thomas yang mengatakan bahwa “Etnografi kritis adalah jenis refleksi yang mengkaji budaya, pengetahuan, dan tindakan. ... Etnografer kritis mendeskripsi, menganalisis, dan terbuka untuk dicermati agenda tersembunyi, pusat kekuasaan, dan asumsi yang menghambat, menekan, dan membatasi” (1993: 2-6). Dalam studi ini, etnografi kritis sangat penting menghubungkan perilaku kebijakan, praktik “pemerintahan informal”, dan perilaku memilih dan logika bertahan atau kegagalan petahana serta praktik kekuasaan dalam *setting* budaya tertentu yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertimbangan praktis, etnografi kritis menyediakan instrumen untuk menggali realitas di bawahnya yang lebih bersifat empiris daripada penampakan biasanya.”

**BAB IV****DESAIN PENELITIAN**

Pengertian desain penelitian (*research design*) bisa berbeda bagi tiap ahli. Dalam bagian ini, desain penelitian merupakan pendekatan yang dipilih dalam mengoperasionalkan metode penelitian. Maka, desain penelitian merupakan bagian dari metode penelitian.

Metode penelitian studi kasus, contohnya, merupakan salah satu metode penelitian yang secara spesifik memiliki tiga kategori. Desain penelitian studi kasus dapat didasarkan pada fungsi, karakteristik, atau perspektif disiplinnya. Pemilihan satu desain penelitian didasarkan pada pertimbangan seberapa baik dan memungkinkan penelitian menjawab (penyelidikan penuh) pertanyaan penelitian (Hancock dan Algozzine, 2006). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka setiap metode penelitian memiliki beberapa desain riset yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian tujuan atau pertanyaan penelitian hingga pemilihan desain yang tepat akan menghasilkan jawaban penelitian lebih baik. Maka, hubungan antara desain dan metode dalam studi kasus didasarkan pada target keberhasilan penelitian mengungkap atau menjelaskan kasus yang diteliti.

Hancock dan Algozzine (2006) menawarkan desain-desain penelitian dalam studi kasus yang dikembangkan oleh tiga ahli, yaitu Merriam (2001), Stake (1995), dan Yin (2003). Masing-masing ahli menetapkan desain penelitian dalam studi kasus. Tabel 5 menjelaskan desain studi kasus dan pertimbangannya.

Tabel 5. Desain Penelitian dalam Metode Studi Kasus

Merriam (2001)	Stake (1995)	Yin (2003)
Etnografis: digunakan untuk mempelajari interaksi kelompok yang ditargetkan.	Intrinsik: fokus pada individu, peristiwa, situasi, program, atau aktivitas tertentu.	Eksploratoris: berusaha untuk mendefinisikan pertanyaan penelitian dari studi berikutnya atau untuk menentukan kelayakan prosedur penelitian; awal dari upaya penelitian tambahan dan melibatkan kerja lapangan dan pengumpulan informasi sebelum definisi pertanyaan penelitian.
Historis: fokus pada peristiwa atau program yang fenomenanya berubah dari waktu ke waktu.	Instrumental: digunakan untuk lebih memahami teori atau masalah.	Eksplanatoris: berusaha untuk membangun hubungan sebab-akibat; tujuannya untuk menentukan bagaimana peristiwa terjadi dan mana yang dapat mempengaruhinya.
Psikologis: digunakan untuk mempelajari perilaku manusia secara rinci.	Kolektif: digunakan untuk memahami teori atau masalah dengan menggabungkan informasi dari kasus-kasus yang lebih kecil.	Deskriptif: berusaha untuk menyajikan deskripsi lengkap dari suatu fenomena dalam konteksnya.
Sosiologis: digunakan untuk studi kasus yang membahas isu-isu luas dalam masyarakat, institusi sosial, dan hubungan sosial.		

Sumber: Hancock dan Algozzine (2006)

Belajar dari beberapa desain penelitian yang tersedia dalam metode studi kasus, maka peneliti perlu memilih desain penelitian yang sesuai dari setiap metode penelitian yang ditetapkan. Pertimbangan pemilihan desain berdasarkan pada kesesuaian desain dengan pertanyaan dan tujuan penelitian atau fokus penelitian sebagaimana dikatakan Stake (1995) dan Yin (2003) (dalam Hancock

and Algozzine, 2006). Selain itu, pertimbangan pemilihan desain bisa didasarkan pada kesesuaian perspektif disiplin investigasi (etnografi, histori, psikologi, sosiologi) seperti dikatakan Merriam (2001) (dalam Hancock and Algozzine, 2006).

Template Penulisan Desain Penelitian

DESAIN PENELITIAN

1. Pilih metode penelitian yang paling sesuai untuk mengungkap fenomena politik yang diteliti.
2. Tetapkan satu desain penelitian di antara beberapa desain penelitian yang biasa digunakan dalam metode penelitian yang dipilih. Dasar pemilihan desain penelitian, yaitu pertimbangan tujuan dan/atau pertanyaan penelitian yang ingin dicarikan jawabannya dalam penelitian.
3. Tulis secara ringkas dan jelas pemilihan desain penelitian tersebut disertai alasan-alasan bahwa pemilihan desain tepat untuk mengungkap atau mendapat penjelasan terbaik mengenai realitas atau fenomena politik yang diteliti.
4. Setiap desain penelitian memiliki perbedaan pertimbangan pemilihannya. Oleh karena itu, pemilihan desain penelitian berkonsekuensi pada perbedaan operasionalisasi penelitian, seperti perbedaan teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan perbedaan teknis lainnya.

**BAB V****TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Setelah desain dipilih atau pun ditetapkan, selanjutnya peneliti menentukan teknik pengumpulan data/informasi yang paling tepat untuk bisa mengungkap atau menggali fenomena politik yang diteliti secara optimal. Peneliti bisa menggunakan satu atau lebih teknik pengumpulan data yang paling relevan dengan desain penelitian yang ditentukan.

Contohnya, metode studi kasus biasanya menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada saat peneliti, misalnya, memilih desain studi kasus psikologis yang berdasarkan pada pengalaman individu, maka teknik pengumpulan data yang paling tepat dipilih untuk mengungkap fenomena psikologis tersebut, yaitu wawancara dan observasi. Sementara, misalnya, peneliti memilih desain studi kasus historis yang didasarkan pada representasi dan interpretasi catatan, makalah, dan sumber informasi lain tentang orang, fenomena, atau praktik yang diteliti, maka teknik pengumpulan informasi yang tepat dengan menggunakan analisis dokumen dan wawancara (Hancock dan Algozzine, 2006).

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset-riset politik sudah dipublikasi oleh sejumlah ahli. Satu kesamaan pendapat di antara para ahli, yaitu kategorisasi antara data primer dan data sekunder dalam pengumpulan data. Data primer adalah data asli yang peneliti kumpulkan dari sumber aslinya. Sementara data sekunder adalah data yang telah dikumpul oleh orang lain untuk tujuan berbeda, namun peneliti dapat memanfaatkannya

sesuai tujuan risetnya atau mendukung tujuan penelitiannya (McNabb, 2015; Johnson, Reynolds, dan Mycoff, 2015).

Tabel 6. Sumber Data/Teknik Pengumpulan Data Riset Politik

Sumber Data Penelitian Positivisme	Sumber Data Penelitian Non-Positivisme
<p>A. Sumber Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Survei Lapangan <ol style="list-style-type: none"> a. Kuesioner b. Survei sikap c. Survei gaya hidup 2. Studi Lapangan <ol style="list-style-type: none"> a. Studi observasi b. Wawancara pribadi c. Wawancara kelompok terfokus d. Rekaman video dan rekaman audio 3. Eksperimen <ol style="list-style-type: none"> a. Eksperimen laboratorium b. Eksperimen lapangan 	<p>A. Dokumen (<i>existing documents</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku, majalah, laporan yang diterbitkan, film, literatur yang tidak diterbitkan 2. Dokumen pemerintah lokal, negara bagian, dan federal 3. Makalah dan laporan asosiasi profesional 4. Dokumen perguruan tinggi dan universitas 5. Laporan penelitian konsultan 6. Notulen rapat 7. Database komersial 8. Lainnya <p>B. Catatan Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Surel (<i>e-mail</i>) 2. Memorandum 3. Makalah kebijakan 4. Laporan dan dokumen lainnya <p>C. Sumber Eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Sejarah hidup 3. Studi kasus 4. Observasi dan observasi partisipan <p>Etnografi: wawancara individu dan wawancara kelompok fokus, dan elisitasi foto (penggunaan foto dalam wawancara kelompok) (Ercan dan Marsh dalam Keman dan Woldendorp (<i>eds.</i>), 2016)</p>
<p>B. Sumber Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan internal organisasi 2. Faktur organisasi dan/atau catatan hutang usaha 3. Daftar pemilih terdaftar 	

4. Catatan suara	
5. Catatan produksi dan layanan	
6. Catatan sumber daya manusia	

Sumber: McNabb (2015); Ercan dan Marsh
dalam Keman dan Woldendorp (*eds.*) (2016)

Tabel 6 menunjukkan sumber data dan teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang Ilmu Politik. Ada banyak teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian politik sebagaimana diklasifikasikan McNabb (2015) dan dilengkapi Ercan dan Marsh (dalam Keman dan Woldendorp (*eds.*, 2016). Untuk memilih satu atau beberapa teknik pengumpulan data yang selama ini digunakan, terdapat empat kriteria untuk pemilihannya sebagaimana disampaikan Johnson, Reynolds, dan Mycoff (2015):

- a. Pertimbangan validitas pengukuran yang diizinkan oleh metode tertentu. Teknik pengumpulan data yang dipilih, yaitu teknik yang mampu menghasilkan data yang valid (benar/sahih)
- b. Pertimbangan reaktivitas metode pengumpulan data atau efek dari pengumpulan data itu sendiri pada fenomena yang diukur. Teknik pengumpulan data yang digunakan tidak menimbulkan reaksi responden/partisipan/informan menutupi perasaan, keyakinan, atau pun motif yang sebenarnya.
- c. Pertimbangan populasi yang dicakup oleh metode pengumpulan data. Populasi yang menjadi perhatian menentukan perilaku siapa yang diamati oleh peneliti.
- d. Pertimbangan biaya dan ketersediaan data. Beberapa jenis pengumpulan data lebih mahal daripada yang lain dan beberapa jenis pengamatan dibuat lebih mudah daripada yang lain.

Karenanya, pemilihan teknik pengumpulan data dalam riset politik tidak bertumpu pada ukuran atau jumlah data. Namun, pemilihan lebih didasarkan pada ketepatan teknik pengumpulan data dan sumber data yang dipilih. Selain itu, pertimbangan pemilihan teknik pengumpulan data juga perlu dipertimbangkan

dengan tepat agar data yang didapat sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman atau penjelasan fenomena politik yang diteliti secara optimal.

Untuk lebih memudahkan menjelaskan teknik pengumpulan data, baik dalam proposal maupun laporan penelitian. Maka, peneliti bisa merangkumnya dalam sebuah tabel. Tabel 7 memberi contoh penetapan teknik pengumpulan data, sumber data, dan jenis data yang didapat.

Tabel 7. Contoh Peringkasan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Jenis Data yang Dihilaskan
Wawancara semi terstruktur	a. Berbagai pemangku kepentingan kebijakan yang terlibat dalam proses kebijakan lokal dan praktik "tata kelola informal" b. Pengamat lokal (akademisi dan aktivis LSM) c. Penduduk lokal diuntungkan atau tidak diuntungkan oleh pilihan kebijakan dan praktik "tata kelola informal"	Bahasa lisan dan bahasa tulisan yang berkaitan dengan proses kebijakan lokal dan praktik "pemerintahan informal"
Wawancara kelompok terfokus	Berbagai pemangku kepentingan kebijakan yang terlibat dalam proses kebijakan lokal dan praktik "tata kelola informal"	Bahasa lisan yang mengkonfirmasi atau mengkritik interpretasi peneliti atas temuan wawancara
Observasi	a. Program pemerintah daerah b. Kampanye petahana (populisme) c. Artefak kebijakan (jalan, jembatan, gedung)	a. Pengalaman masa lalu b. Gambar artefak kebijakan fisik (program) c. Bahasa non-verbal (spanduk, publikasi surat kabar) d. Praktik "tata kelola informal", dalam hal keluaran

Analisis dokumen	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan dokumen APBD tahunan (kabupaten 2006-2010, kota 2006-2008) b. Kebijakan pembangunan daerah tahunan (kabupaten 2006-2010, kota 2006-2008) c. Program pembangunan d. Koran e. Survei popularitas atau laporan studi petahana f. Catatan pertemuan g. Dokumen konsultan politik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa tertulis b. Analisis tren anggaran dalam 5 tahun untuk kabupaten dan dalam 3 tahun untuk kota c. Analisis kebijakan pembangunan daerah dalam 5 tahun dan dalam 3 tahun untuk kota d. Analisis kebijakan pembangunan kerakyatan e. Analisis perilaku kebijakan petahana f. Analisis hasil dan dokumen rapat
------------------	---	---

Sumber: Sobari (2015), judul penelitian *“Patronage Driven Democracy: Narratives of Survival and Failure of District Heads in the Emerging Democratic Indonesia”*

Contoh peringkasan teknik pengumpulan data sebagaimana ditulis dalam tabel 7 selanjutnya diikuti deskripsi singkat yang menjelaskan maksud atau juga makna penggunaan teknik pengumpulan data, sumber data, dan jenis data yang dihasilkan. Selain itu, contoh tabel ini memudahkan peneliti merencanakan atau melaporkan penggunaan teknik pengumpulan data dalam proposal atau laporan penelitian.

Template Teknik Pengumpulan Data

TEKNIK PENGUMPULAN

1. Tetapkan data yang harus diperoleh untuk mengungkap fenomena politik yang diteliti.
2. Tetapkan satu atau lebih teknik untuk mendapatkan data yang bisa mengungkap fenomena yang diteliti. Dasar pemilihan teknik pengumpulan data, yaitu pertimbangan jenis data untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Misalnya, kuesioner digunakan untuk mengungkap persepsi responden. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapat wawasan mengenai pengalaman menunaikan hak pilih dalam pemilu.

3. Tulis secara ringkas dan jelas pemilihan teknik pengumpulan data itu disertai alasan-alasan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan paling tepat untuk mengungkap atau pun mendapat penjelasan terbaik mengenai realitas/fenomena politik yang diteliti.
4. Dalam teks, jelaskan pula bahwa pilihan teknik pengumpulan data juga relevan dengan paradigma dan metodologi penelitian yang dirujuk dan diterapkan.
5. Berikut contoh penulisan teknik pengumpulan data:

“Relevan dengan penggunaan paradigma interpretivisme, penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan menggunakan etnografi kritis dan metode naratif dalam pelaksanaannya. Etnografi kritis menggunakan wawancara, analisis dokumen, dan observasi untuk mengumpulkan data selama pengumpulan data di lapangan (Thomas, 1993: 40-41). Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian ini juga menerapkan metode naratif yang memanfaatkan sejarah lisan sebagai teknik wawancara khusus sehingga dapat memunculkan cerita dari individu yang diteliti (Bryman, 2008). Peneliti menggunakan sejarah lisan untuk membahas perubahan dan dampak pilkada terhadap pengalaman hidup para pemilih. Bagaimana para pemilih mengambil keuntungan dari perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal”? Bagaimana pemilih berurusan dengan mereka? Sejauh mana perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal” mendorong pemilih memilih petahana? Mengapa banyak pemilih memberikan suaranya untuk penantang?

Berkaitan dengan studi tersebut, wawancara ditujukan kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses kebijakan dan praktik “tata kelola informal”. Wawancara juga mencakup orang-orang yang terpengaruh oleh pilihan kebijakan. Wawancara individu ditujukan kepada bupati (bupati dan walikota yang sedang menjabat atau mantan bupati dan walikota), kepala dinas pemerintah daerah di tingkat kabupaten, staf lokal, pengamat lokal (akademisi, LSM, dan tokoh organisasi berbasis masyarakat dan aktivis), pimpinan partai politik lokal, pengusaha lokal, konsultan politik, dan warga lokal yang terpengaruh oleh pilihan kebijakan petahana. Secara keseluruhan, para narasumber ini adalah peserta yang memiliki pengetahuan

dan pengalaman langsung tentang proses kebijakan dan dampaknya terhadap kelangsungan hidup atau kegagalan petahana.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara khusus menggunakan jenis wawancara kualitatif tertentu, yaitu wawancara semi terstruktur. Ini adalah bagian dari wawancara mendalam dengan tingkat struktur tertentu. Peneliti memfokuskan wawancara semi-terstruktur pada agenda penelitian tertentu, meskipun itu masih memberi orang yang diwawancarai untuk menggambarkan situasi dengan kata-kata mereka sendiri dan dalam waktu mereka sendiri (Holloway, 1997). Sarantakos (2005) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur memiliki beberapa karakteristik antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Panduan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi dan menyela wawancara. Itu hanyalah alat untuk menjaga wawancara tetap pada jalurnya.

Pemandu wawancara meminta informasi dari peserta tentang perilaku kebijakan petahana, praktik “pemerintahan informal”, dan penjelasan pemilih tentang perilaku memilih mereka. Juga, wawancara tidak membatasi informan kunci mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Peserta mengungkap pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pemilihan kepala daerah, perilaku kebijakan petahana, praktik “pemerintahan informal”, dan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi lebih pada bertahan atau gagalnya petahana. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat perekam (MP3-audio) sesuai kenyamanan informan.

Selain itu, peneliti melakukan empat wawancara kelompok terfokus di empat kabupaten; masing-masing dilakukan di Kabupaten A pada tanggal 11 Juli 2012, di Kabupaten B pada tanggal 29 September, di Kota C pada tanggal 10 November 2012, dan di Kota D pada tanggal 5 Januari 2013. Wawancara-wawancara ini merupakan metode penting untuk membawa pengalaman dan pengetahuan informan ke dalam penelitian. Ini merupakan media konfirmasi dan klarifikasi atas temuan awal hasil wawancara dan observasi, serta analisis data anggaran

dan makro daerah. Dengan demikian, narasumber dapat mengungkap pengalaman dan pemikirannya terkait bertahan atau gagalnya petahana dalam pilkada. Pilihan itu menghalangi peneliti untuk mengarahkan pengalaman orang yang diwawancarai dalam interpretasi absolut.

Setelah wawancara dan FGD, peneliti melakukan beberapa observasi di setiap kabupaten. Peneliti mengamati beberapa infrastruktur yang dihasilkan dari pernyataan kebijakan dan misi yang disebutkan oleh peserta selama wawancara, yaitu jalan, jembatan, monumen, taman kota, dan kios pedagang kaki lima. Pengamatan membantu peneliti untuk memahami dinamika kebijakan dan para aktor sebanyak mungkin dari kerangka acuan mereka sendiri dan pengertian mereka sendiri tentang situasi tersebut (Yanow, dalam Fischer, 2007).

Peneliti juga melakukan analisis dokumen. Keuntungan memakai analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data ialah dokumen bisa meminimalkan jebakan wawancara karena kelupaan peserta dan kelemahan wawancara lainnya. Peneliti menganalisis beberapa dokumen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu anggaran daerah, kebijakan pembangunan daerah, laporan surat kabar lokal, laporan berbasis internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses kebijakan dan praktik “pemerintahan informal” yang terkait dengan petahana. Studi ini memperoleh dokumen-dokumen tersebut dari kantor pemerintah daerah dan surat kabar lokal.”

BAB VI**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

Peneliti harus menyebutkan dan juga melampirkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Peneliti bisa menuliskan daftar instrumen penelitian yang dibuat sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan sebagaimana ditulis dalam tabel 6. Lebih lanjut, peneliti perlu melampirkan instrumen-instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam lampiran, baik proposal maupun laporan penelitian.

*Template Instrumen Pengumpulan Data***Instrumen Pengumpulan Data**

1. Menjelaskan metodologi dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.
2. Menjelaskan teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan pilihan metode penelitian yang digunakan.
3. Menjelaskan instrumen yang digunakan untuk masing-masing teknik pengumpulan data beserta alasannya.
4. Selanjutnya, peneliti bisa menjabarkan pertanyaan penelitian, menjelaskan teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan menuliskan instrumen yang tepat untuk pengumpulan data itu beserta alasan penggunaannya.

BAB VII**PEMILIHAN INFORMAN / PARTISIPAN
/ RESPONDEN**

Setelah menetapkan teknik pengumpulan data, peneliti perlu menjelaskan cara pemilihan partisipan atau responden. Urgensi penjelasan tersebut yaitu untuk kepentingan transparansi kepada pembaca atau publik mengenai siapa, kriteria, dan ketepatan pemilihan partisipan/responden. Selain itu, penjelasan pemilihan itu berkaitan dengan penggunaan paradigma dan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Berkaitan dengan pertimbangan kedua, maka pemilihan partisipan/responden sebagai sumber data atau informasi dibagi setidaknya menjadi dua kategori, yaitu kategori pemilihan secara acak (*random*) dan rekrutmen partisipan berdasarkan keahlian (*expert informants*) yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (McNabb, 2015). Kategori pemilihan acak biasanya digunakan untuk tujuan riset kuantitatif yang mana berupaya menggeneralisasi fenomena pada populasi. Sedangkan kategori pemilihan kedua dikenal juga sebagai pemilihan *non-random* yang berfokus pada penggalian secara mendalam (kedalaman) fenomena yang diteliti.

Menurut Burnham dkk. (2008), pemilihan sampel acak menggunakan prosedur mekanis dan rigid yang menghilangkan bias dalam memilih anggota populasi yang akan dipilih untuk sampel (objektif). Keacakan (*randomness*) berarti bahwa setiap kasus dalam suatu populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk terpilih sebagai sampel. Misalnya, dalam survei pemilu presiden,

maka setiap warga yang memenuhi kriteria sebagai pemilih (misal, berusia 17 tahun dan sehat jiwa saat survei dilaksanakan) memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel survei.

Pun, pemilihan partisipan secara non-acak menghilangkan prinsip probabilitas (kemungkinan terpilih secara setara untuk tiap kasus atau individu dalam populasi). Sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu/spesifik (keahlian) dari partisipan dengan tak berupaya menggeneralisasi populasi, tetapi untuk memperdalam karakter populasi. Menurut Toshkov (2016), prosedur pemilihan sampel non-acak bersifat bias. Konsekuensinya, peneliti tidak boleh menggunakan perkiraan mentah (temuan) yang didapat sebagai ukuran dari total populasi atau mewakili karakter populasi.

Misalnya, penelitian soal praktik-praktik informalitas dalam pembuatan kebijakan tidak mungkin memilih partisipan atau informan yang tidak paham tentang praktik tersebut. Peneliti akan menggali data tentang praktik itu dari partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tangan pertama (*firsthand knowledge and experience*), seperti para pelobi, staf ahli, anggota legislatif, broker politik, pegawai pemerintah yang membantu proses kebijakan, dan partisipan lainnya yang memenuhi kriteria. Untuk itu, peneliti harus menyiapkan argumen sebagai pertimbangan (*judgement*) mengapa seseorang atau sekelompok orang dipilih sebagai partisipan.

Tabel 8. Jenis-jenis Utama Prosedur Pemilihan Partisipan/Responden

Acak (Probabilitas)	Non-Acak (Non-probabilitas)
a. Pengambilan sampel secara acak sederhana (<i>simple random sampling</i>) b. Pengambilan sampel acak sistematis (<i>systematic random sampling</i>) c. Pengambilan sampel acak berlapis (<i>stratified random sampling</i>) d. Pengambilan sampel multi-tahap (<i>multi-stage sampling</i>) e. Pengambilan sampel klaster (<i>cluster sampling</i>)	a. Pengambilan sampel kuota (<i>quota sampling</i>) b. Pengambilan sampel bola salju (<i>snowball sampling</i>)

Sumber: Burnham dkk. (2008)

Tabel 8 membantu peneliti untuk memilih prosedur pemilihan partisipan/responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Bila peneliti berupaya melakukan generalisasi populasi berdasarkan responden yang dipilih secara acak, maka peneliti bisa memilih satu dari lima jenis prosedur pemilihan sampel acak. Sebaliknya, bila peneliti menggunakan logika induktif, menggali secara mendalam karakteristik sampel atau kasus untuk mendapatkan pemahaman tentang populasi (tanpa melakukan pengukuran dan pengujian), maka peneliti bisa memilih satu dari dua jenis prosedur pemilihan partisipan non-acak. Dengan itu, prosedur pemilihan partisipan/responden sebaiknya tetap sesuai dengan paradigma dan metodologi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, tabel 9 menunjukkan contoh penetapan partisipan dalam penelitian serta pertimbangannya. Peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria untuk menentukan partisipan terpilih. Selanjutnya, peneliti menentukan partisipan berdasarkan atribut atau pun identitas partisipan terpilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Tabel 9. Contoh Penetapan Informan Terpilih secara Non-Acak

No.	Partisipan	Pertimbangan
1.	Bupati dan Walikota yang sedang menjabat atau mantan Bupati dan Walikota	Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung untuk bersaing dalam pemilihan kepala daerah, objek studi utama.
2.	Kepala instansi pemerintah daerah (perangkat daerah)	Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang proses kebijakan, pilihan kebijakan, dan dampaknya terhadap keterpilihan kembali atau kegagalan petahana.
3.	Staf instansi pemerintah daerah	Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang implementasi kebijakan petahana.
4.	Pemerhati lokal (akademisi dan aktivis LSM)	Memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman tentang konteks spesifik daerah dari kebijakan dan implementasi pembangunan daerah.
5.	Konsultan politik	Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan petahana.

6.	Pimpinan partai politik lokal/daerah	Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung untuk terlibat dalam proses kebijakan lokal dan praktik “tata kelola informal” yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan petahana.
----	--------------------------------------	---

Sumber: Sobari (2015), judul penelitian *“Patronage Driven Democracy: Narratives of Survival and Failure of District Heads in the Emerging Democratic Indonesia”*

Contoh pemilihan partisipan dalam tabel 9 membantu peneliti untuk mempertemukan antara individu atau kelompok partisipan yang tepat menjawab pertanyaan penelitian dan kriteria yang dipilih, tanpa harus menyebutkan nama calon partisipan. Untuk itu, baik proposal maupun laporan penelitian mencantumkan jabatan atau posisi partisipan beserta pertimbangan pemilihannya.

Sementara itu, untuk memudahkan memandu penggalan atau upaya mendapatkan data, maka proposal dan laporan penelitian bisa memuat mengenai “siapa, menjawab apa, dan bagaimana” dalam satu tabel. Peneliti bisa membuat tabel yang merangkum dalam beberapa kolom sesuai kebutuhan. Berikut *template* yang bisa memudahkan peneliti menyiapkan pertanyaan penelitian, pertanyaan spesifik, informan/responden dan teknik pengumpulan datanya.

Template Tabel Pertanyaan dan Informan/Responden

Pertanyaan dan Informan/Responden			
Pertanyaan Penelitian	Apa (Pertanyaan spesifik)	Kepada siapa	Bagaimana
Perilaku kebijakan kepala daerah	Bagaimana gambaran lengkap perilaku kebijakan bupati di era pilkada? Apakah petahana menetapkan pilihan kebijakan populis? Dalam bentuk apa?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bupati dan mantan Bupati b. Aktor “pemerintahan informal” c. Kepala instansi pemerintah daerah d. Pemerhati lokal (akademisi dan aktivis LSM) e. Konsultan politik f. Pimpinan partai politik lokal g. Pemimpin dan aktivis organisasi berbasis masyarakat h. Wartawan lokal 	Wawancara, wawancara kelompok fokus, analisis dokumen
	Bagaimana petahana mengalokasikan anggaran untuk membiayai pilihan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bupati dan mantan Bupati b. Aktor “pemerintahan informal” c. Kepala instansi pemerintah daerah d. Pemerhati lokal (akademisi dan aktivis LSM) e. Konsultan politik f. Pimpinan partai politik lokal g. Pemimpin dan aktivis organisasi berbasis masyarakat h. Wartawan lokal 	Wawancara, wawancara kelompok fokus, analisis dokumen
	Apa proses kebijakan yang ditempuh oleh bupati?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bupati dan mantan Bupati b. Aktor “pemerintahan informal” c. Kepala instansi pemerintah daerah d. Pemerhati lokal (akademisi dan aktivis LSM) e. Konsultan politik 	Wawancara, wawancara kelompok fokus

		<ul style="list-style-type: none"> f. Pimpinan partai politik lokal g. Pemimpin dan aktivis organisasi berbasis masyarakat h. Wartawan lokal 	
--	--	---	--

Sumber: Sobari (2015), judul penelitian *“Patronage Driven Democracy: Narratives of Survival and Failure of District Heads in the Emerging Democratic Indonesia”*

Membuat *template* itu akan memudahkan peneliti, pembaca, dan penguji untuk mengetahui konsistensi antara pertanyaan penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. *Template* di atas lebih tepat digunakan dalam proposal atau laporan penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif. Peneliti selanjutnya bisa memodifikasi untuk penelitian dengan metodologi kuantitatif.

Selain *template* di atas, berikut contoh penulisan prosedur pemilihan sampel (partisipan atau informan) dalam penelitian kualitatif.

“Kesepakatan umum pada penelitian kualitatif mengatakan, pengambilan sampel seringkali bertujuan (Holloway, 1995). Dengan kata lain, penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling* untuk memilih partisipan (Kuzel, 1992; Morse, 1989). Sarantakos (2005) menyebut *sampling* kualitatif sebagai *judgmental sampling*, karena prosedur pemilihan sampel diarahkan oleh penilaian penyidik. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk memilih partisipan yang relevan.

Untuk menyaring peserta tersebut, saya mengacu pada empat pertimbangan relevan yang dikutip dari Kuzel (1992) dan Patton (1990), yaitu:

- a. Variasi maksimum dari beragam latar belakang peserta yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang pilkada, perilaku kebijakan petahana, dan praktik “pemerintahan informal”. Variasi dianggap mengumpul beragam pengetahuan dan/atau pengalaman pilkada dan

- mengidentifikasi pola umum di antara mereka.
- b. Intensitas mengungkap kasus-kasus kaya informasi tentang bertahan atau gagalnya petahana dalam pilkada.
 - c. Kriteria memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman tentang pilkada, perilaku kebijakan petahana, dan praktik “pemerintahan informal”.
 - d. Perpaduan metode dan latar belakang partisipan memungkinkan peneliti melakukan triangulasi dan mengakomodir berbagai kepentingan dan kebutuhan.

Berdasarkan penilaian tersebut, peneliti memilih secara *purposive* 12 jenis informan, yaitu petahana (bupati dan walikota atau mantan bupati dan walikota), kepala lembaga pemerintah daerah, staf lembaga pemerintah daerah, pengamat lokal (akademisi dan aktivis LSM), konsultan politik, pimpinan partai politik lokal, pengusaha lokal, tokoh dan aktivis organisasi kemasyarakatan, ketua dan anggota KPUD, ketua dan anggota panitia pengawas pemilu, wartawan lokal, dan pemilih. Mereka adalah informan terpilih yang memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman terkait dengan proses kebijakan lokal dan praktik “tata kelola informal” di sekitar petahana. Pemilihan mereka didasarkan pada latar belakang dan kepemilikan pengetahuan dan/atau pengalaman untuk mengikuti pilkada. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian kepada sejumlah kecil orang yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam etnografi kritis, kelompok partisipan terpilih ini disebut sebagai “informan yang kemungkinan besar memiliki ‘pengetahuan orang dalam’ tentang domain penelitian” (Thomas, 1993).

Untuk dapat menjalankan pemilihan peserta, peneliti mengkombinasikan *snowball sampling* sebagai sarana melakukan *purposive sampling*. Peneliti menerapkan teknik *snowball* terutama untuk partisipan atau informan yang tidak memiliki identitas tunggal, yaitu pengusaha lokal, aktivis organisasi berbasis komunitas, jurnalis lokal, pemerhati lokal, dan warga lokal. Untuk praktik *snowball sampling*, peneliti terlebih dahulu meminta rekomendasi dari informan-informan sebelumnya yang dipilih secara

purposive sampling. Agar *snowball* tetap objektif, peneliti tetap menggunakan empat pertimbangan yang diterapkan pada pengambilan *purposive sample*. Selain itu, peneliti meminta kepada para informan untuk mendapatkan kesediaan sukarela untuk terlibat. Peneliti tetap mewawancarai peserta baru sampai jenuh (*saturated*) (Sarantakos, 2005).

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini mengacu pada penjelasan Strauss dan Corbin (1998) tentang kejenuhan atau saturasi teoretis (*theoretical saturation*). Kejenuhan adalah proses pengambilan sampel yang berakhir ketika eksplorasi tidak lagi mengungkap ide-ide baru dari informan tambahan. Karena itu, penilaian akhir untuk menentukan ukuran sampel bergantung pada proses saturasi. Berdasarkan penilaian tersebut, penelitian ini mewawancarai 40-50 orang di setiap kabupaten. Jumlah ini telah memenuhi pertimbangan yang disebutkan sebelumnya."

BAB VIII**PROSEDUR PEMROSESAN DAN ANALISIS DATA**

Setelah data berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data kuantitatif maupun kualitatif, langkah selanjutnya melakukan pengolahan dan analisis data. Data yang didapat akan membantu mendapat penjelasan terbaik atas fenomena politik yang diteliti bila diolah dan dianalisis menggunakan instrumen yang tepat.

Sebelum dilakukan pengolahan data, peneliti tentu sudah menetapkan tipe data yang didapat dari pengumpulan data, yaitu data kuantitatif, data kualitatif, dan keduanya. Dalam penelitian politik, kedua tipe data itu bisa digali sesuai dengan paradigma dan metodologi penelitian yang digunakan. McNabb (2015) menjelaskan tipe data yang bisa didapat dalam penelitian politik dalam tabel 10.

Tabel 10. Tipe dan Bentuk Data dalam Penelitian Politik

Data Kuantitatif	Data Kualitatif
Kompilasi serangkaian angka bernilai yang diberikan oleh peneliti untuk tanggapan opsional (pilihan) atas pertanyaan atau sebagai hitungan kejadian peristiwa.	a. Berupa teks tertulis, transkrip percakapan atau wawancara, transkrip wawancara terapeutik atau konsultatif, catatan persidangan hukum, atau transkrip diskusi kelompok fokus. b. Berupa dokumen sejarah atau sastra, catatan lapangan etnografi, buku harian, kliping koran, atau artikel majalah dan jurnal.

	c. Bentuk foto, peta, ilustrasi atau lukisan, skor musik, rekaman kaset, film, atau sumber non kuantitatif atau kuantitatif lainnya.
--	--

Sumber: McNabb (2015)

Meskipun memiliki perbedaan tipe dan bentuk data, namun keduanya tetap memiliki kesamaan. McNabb (2015) menyebutkan empat kesamaan antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian politik, yaitu a) semua data harus dikumpulkan oleh peneliti, tidak muncul begitu saja; b) setelah diolah, kedua jenis data bisa digunakan untuk inferensi atau simpulan; c) analisis perbandingan dapat digunakan untuk kedua tipe data; d) semua data perlu memperhatikan reliabilitas dan validitasnya.

Setelah dikumpulkan, data yang didapat selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan alat atau metode yang sesuai. Penentuan alat analisis data kuantitatif dilakukan berdasarkan tingkat nilai variabel yang berlaku umum dalam seluruh penelitian kuantitatif. Johnson, Reynolds, dan Mycoff (2015) meringkas penjelasan tingkat nilai variabel dalam data, yaitu:

- a. Nominal: nilai variabel adalah nama atau label yang tidak berurutan. Berfungsi menunjukkan perbedaan yang ditunjukkan oleh perbedaan angka. Contoh: suku, jenis kelamin, negara asal.
- b. Ordinal: nilai variabel adalah label yang memiliki urutan implisit tapi tidak terukur. Perbedaan angka menunjukkan urutan atau peringkat, tapi tidak bisa diukur perbedaannya sebenarnya. Contoh: skala ideologi.
- c. Interval: nilai variabel yang diberi ke objek menunjukkan perbedaan jarak konstan di seluruh skala. Namun, tidak ada titik nol yang benar atau bermakna hingga bisa menunjukkan kelipatan perbedaan tingkat data. Contoh: suhu, 3 skor kecerdasan.
- d. Rasio: memiliki sifat-sifat variabel interval dan memiliki nilai nol yang berarti atau pun mutlak, hingga bisa menunjukkan kelipatan perbedaan skala. Contoh: pendapatan, persentase penduduk berpendidikan SLTA.

Selain tingkat nilai variabel, pemilihan alat analisis kuantitatif juga didasarkan pada posisi nilai variabel dalam variabel yang diukur, sebagai variabel tergantung (DV) atau variabel bebas (IV). Powner (2015) menyediakan ringkasan yang sangat membantu mengenai pemilihan alat analisis kuantitatif yang tepat dalam penelitian politik berdasarkan nilai dan posisi variabel penelitian, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 11.

Tabel 11. Ringkasan Alat Analisis Kuantitatif

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Menggunakan	Mencari
Nominal	Nominal	Tabulasi silang (<i>Cross-tabulation</i>)	Chi-kuadrat (<i>Chi-squared</i>)
	Interval-Rasio	Logit multinomial atau probit polikotomi (<i>Multinomial logit or polychotomous probit</i>)	Koefisien (<i>Coefficient</i>)
Ordinal	Nominal atau Ordinal	Tabulasi silang, gamma, atau Spearman's rho (<i>Cross-tabulation, gamma, or Spearman's rho</i>)	Nilai uji statistik (<i>Test statistic value</i>)
	Interval-Rasio	Logit berurutan atau probit berurutan (<i>Ordered logit or ordered probit</i>)	Koefisien (<i>Coefficient</i>)
Interval-Rasio	Apa pun	Regresi (<i>Regression</i>)	Koefisien (<i>Coefficient</i>)

Sumber: Powner (2015)

Tabel 11, sebagaimana diringkaskan Powner (2014), menunjukkan empat kolom khusus yang memiliki makna sederhana penjelasan relasi antara tingkat nilai variabel, alat analisis, dan nilai yang dicari dalam uji kuantitatif. Semakin tinggi skala data atau nilai variabel pada variabel tergantung (DV), maka bisa menggunakan alat uji yang semakin kompleks, lebih banyak melibatkan variabel yang saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, untuk variabel nominal baik pada DV maupun IV, opsi uji kuantitatif cukup terbatas. Tabulasi silang merupakan alat yang berguna, terutama

dalam analisis eksplorasi, hanya mempertimbangkan hubungan bivariat (satu DV dan satu IV, dan IV itu juga harus nominal atau, paling buruk, ordinal). Sementara, nilai chi-kuadrat (χ^2) adalah indikator penting apakah penelitian kita telah menemukan hubungan kebetulan yang tidak mungkin terjadi.

Pada tingkatan nilai variabel tertinggi, alat utama analisis kuantitatif, yaitu regresi, mampu bekerja dengan DV interval-rasio. Sementara, variabel independen (termasuk variabel kontrol) dapat berada pada level atau kombinasi level pengukuran apa pun. Regresi mengasumsikan terdapat hubungan linier antara IV(s) dan DV: Saat X naik, Y juga naik (atau saat X naik, Y turun) dengan kecepatan konstan dan mulus di semua nilai IV. Hasil dari regresi adalah koefisien pada IV, signifikansi statistiknya, dan ukurannya. Potongan-potongan informasi tersebut memungkinkan kita untuk menguji hipotesis khususnya hipotesis terarah dan hipotesis bersyarat terhadap data.

Selanjutnya, kita coba memahami analisis data kualitatif. Menurut McNabb (2015), data kualitatif adalah data yang telah dikumpulkan selama melakukan studi penelitian interpretatif. Jadi, data kualitatif yang dihasilkan dalam penelitian bergantung pada, utamanya, penggunaan paradigma dan metodologi penelitian, bukan hanya Jenis datanya.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 10, data kualitatif paling sering berbentuk narasi. Tiga bentuk data kualitatif seperti disampaikan McNabb (2015), pertama, berupa teks tertulis, transkrip percakapan atau pun wawancara, transkrip wawancara terapeutik atau pun konsultatif, catatan persidangan hukum, atau transkrip diskusi kelompok terfokus. Kedua, berupa dokumen sejarah atau sastra, catatan lapangan etnografi, buku harian, kliping koran, atau artikel majalah dan jurnal. Ketiga, bentuk foto, peta, ilustrasi atau lukisan, skor musik, rekaman kaset, film, atau sumber non kuantitatif atau kuantitatif lainnya.

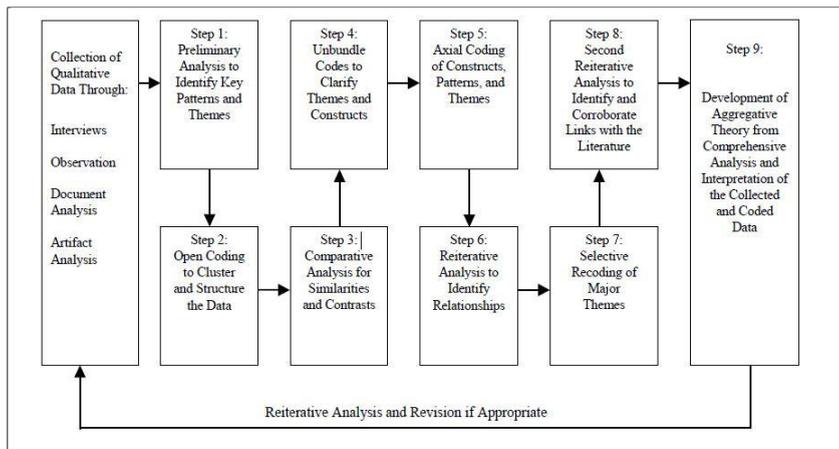
Apa yang terkandung dalam data kualitatif hingga bermakna sebagai data atau kumpulan data? Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyebutnya sebagai *essences and essentials of meanings* (esensi dan esensi makna). Ketiga ahli menyebut esensi setidaknya sebagai: a) diagram peta kognitif proses berpikir individu saat ia melewati serangkaian tindakan; b) esensi mengantarkan pada upaya

membangun tema atau pola. Maka, dalam data kualitatif, upaya mencari esensi dan esensi makna dari tindakan, sikap, pendapat, karya dan seluruh bentuk data kualitatif sehingga bisa membangun tema atau pola dari serangkaian bentuk dan data kualitatif yang berhasil dikumpulkan.

Sementara McNabb (2015) menyederhanakan arti esensi dalam diskusi Miles dan Huberman (1998) sebagai berikut: "Esensi mengacu pada reaksi dan interpretasi yang peneliti ambil dari pengalaman mentah dari pertemuan atau situasi penelitian. Selanjutnya, seorang peneliti harus mengolah, menganalisis, dan menafsirkan 'esensi' ini untuk mengubahnya menjadi kesimpulan yang bermakna." Karenanya, tujuan dari analisis data kualitatif intinya membangun pola atau tema berdasarkan tafsiran terhadap serangkaian data kualitatif hingga menghasilkan kesimpulan yang mampu menjelaskan atau pun memahami fenomena politik yang diteliti.

Untuk melakukan analisis data kualitatif, salah satu alat analisis yang bisa digunakan dikembangkan oleh MacNabb (2015) yang dikenal dengan "Proses Sembilan Langkah Analisis Data Kualitatif." Proses sembilan langkah untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif itu berakar pada tiga model interpretasi teori dasar Strauss dan Corbin (1990), Neuman (2000), dan informasi yang diberikan dalam Miles dan Huberman (1994 dan 1998). Gambar 1 menunjukkan proses sembilan langkah analisis dan penafsiran data kualitatif sebagaimana dikembangkan McNabb (2015).

Gambar 1. Proses Sembilan Langkah Analisis Data Kualitatif dari McNabb (2015)



Sumber: McNabb (2015)

Sebelum menjalankan langkah 1, peneliti mengumpulkan data kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, analisis dokumen dan analisis artefak. Untuk memudahkan, semua data yang didapat dari berbagai teknik pengumpulan itu ditranskripsikan dalam bentuk narasi atau kumpulan kata-kata. Selanjutnya, kumpulan informasi tersebut memasuki langkah analisis dan penafsiran data kualitatif sebagaimana dikembangkan McNabb (2015) berdasar karya-karya Strauss dan Corbin (1990), Neuman (2000), dan Miles dan Huberman (1994 dan 1998).

Langkah 1: Analisis awal untuk pola dan struktur

Pada langkah ini, peneliti menyortir dan mengurutkan kembali informasi untuk mengidentifikasi pola, dari mana makna dan definisi dapat ditetapkan. Menemukan pola dalam informasi adalah proses subjektif yang sering kali muncul secara alami bagi peneliti.

Langkah 2: *Open coding* untuk membentuk kluster dan juga mengidentifikasi tema

Peneliti menempatkan hal-hal yang mirip satu sama lain bersama-sama ke dalam kelompok atau kelas. Kemudian membentuk kategori atau pengelompokan yang peneliti

ciptakan dari kumpulan ide yang lebih kecil yang muncul dari data kualitatif (informasi).

Langkah 3: Analisis perbandingan untuk persamaan dan kontras

Studi penelitian kualitatif biasanya memerlukan beberapa analisis komparatif dari data yang dikumpulkan. Neuman (2000) menjelaskan perbandingan sebagai “proses sentral” untuk analisis semua data dengan dua tujuan luas, yaitu menemukan kasus atau bukti yang dimiliki bersama, berdasarkan satu atau lebih karakteristik yang relevan. Kedua, mengisolasi anomali dalam data—peristiwa atau pun kasus yang tidak sesuai dengan pola. Kesamaan memungkinkan peneliti untuk menempatkan data dalam kategori yang tepat, serta untuk mengembangkan kode kategori baru yang merangkul fenomena tak terklasifikasi. Anomali adalah karakteristik yang berbeda yang adalah pusat dari masalah penelitian.

Langkah 4: Pemisahan kode untuk memperjelas tema dan konstruksi

Peneliti meninjau kode ke data untuk menentukan apakah konstruksi kategoris masuk akal secara intuitif lebih baik sebagai dua atau lebih faktor daripada yang awalnya ditetapkan. Pemisahan berarti pembongkaran kategori utama menjadi dua atau lebih konstruksi kategori.

Langkah 5: *Axial coding* konstruksi, pola dan tema

Peneliti mencari keteraturan dan struktur ke dalam data yang dikodekan pada awalnya. Pengkodean aksial dapat menggunakan kode yang telah ditetapkan sebelumnya seperti enam kategori yang disarankan oleh Strauss dan Corbin (1998). Secara operasional, peneliti menempatkan semua data yang awalnya dikodekan terbuka ke dalam enam kategori ini: a) kondisi; b) fenomena; c) konteks; d) kondisi intervensi; e) tindakan atau strategi; dan e) konsekuensi. Kategori-kategori ini mengharuskan peneliti untuk mencari anteseden (hal ihwal yang terjadi dahulu) yang mengarah pada peristiwa atau keadaan tertentu, di samping konsekuensi yang dihasilkan.

Langkah 6: Analisis reiteratif atau perulangan untuk mengidentifikasi hubungan

Dalam proses ini peneliti mengidentifikasi hubungan antara konstruksi dan juga pengelompokan. Peneliti menetapkan kategori dan kode untuk konstruksi mayor dan minor dalam data, mengembangkan ide yang bermakna tentang data dalam konteks, mengedit dan membuat interpretasi kritis, dan menghasilkan ide dan teori darinya.

Langkah 7: *Selective coding* tema utama

Peneliti untuk mengidentifikasi tema yang menonjol. Selain tema, pengelompokan yang lebih luas ini disebut sebagai konstruksi atau faktor. Peneliti mengumpulkan data ke dalam beberapa tema yang menonjol. Peneliti menempuh proses reduksi atau agregasi data untuk memudahkan meringkas temuan-temuan dari penelitian.

Langkah 8: Analisis reiteratif atau perulangan kedua untuk mengidentifikasi dan menguatkan kaitan dengan literatur

Pada saat penelitian telah mencapai titik analisis ini, hubungan yang jelas dengan tema-tema dalam literatur yang relevan di lapangan harus mulai terlihat. Peneliti menunjukkan dengan jelas kepada pembaca bagaimana data yang dikumpulkan dan kegiatan penelitian terhubung ke dan/atau membangun penelitian sebelumnya di bidang yang sama.

Langkah 9: Pengembangan teori dari analisis

Peneliti berkontribusi pada tubuh pengetahuan di bidang intelektual atau akademik di mana peneliti bekerja. Dengan kata lain, satu atau lebih teori harus muncul dari analisis.

Sembilan langkah dalam proses analisis dan penafsiran data kualitatif yang dikembangkan McNabb (2015) tersebut membantu peneliti dalam analisis data kualitatif. Bahkan, langkah 8 dan 9 mendorong peneliti untuk berani membandingkan hasil dan analisis penelitian kualitatifnya dalam peta literatur riset-riset sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Selanjutnya, peneliti berupaya memunculkan satu atau lebih teori dari hasil analisis penelitiannya dan berkontribusi dalam perdebatan akademik bidang penelitian yang digelutinya.

Secara praktis peneliti bisa merencanakan sembilan langkah analisis data kualitatif tersebut dalam proposal penelitian atau menuliskan pelaksanaannya dalam laporan penelitian.

Template Teknik Pemrosesan dan Analisis Data

Teknik Pemrosesan dan Analisis Data

- a. Jelaskan tipe data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, yaitu data kuantitatif, data kualitatif, dan/atau keduanya.
- b. Tentukan dan jelaskan alat analisis data (kuantitatif/kualitatif) yang sesuai. Pemilihan alat analisis data biasanya sudah ditentukan atau pun menjadi bagian dari metode penelitian. Misalnya, metode *grounded theory* menggunakan tiga *coding* dalam pemrosesan dan analisis data, yaitu *open*, *axial*, dan *selective coding*.
- c. Operasionalkan penjelasan tipe data dan alat analisis data yang ditetapkan itu berdasarkan pada fokus penelitian. Misalnya, bila tema penelitian yang ditetapkan berkaitan dengan peran kekuatan informal dalam pemilihan kepala daerah, maka jelaskan data yang didapat dari informan kekuatan informal berupa tipe data apa. Selanjutnya, jelaskan langkah-langkah pemrosesan dan analisis informasi yang didapat dari para informan kekuatan informal tersebut.
- d. Berikut contoh penulisan seksi pemrosesan dan analisis data.

“Studi ini mencakup tiga jenis data, yaitu tindakan, bahasa, dan objek kebijakan yang relevan atau artefak kebijakan fisik. Ketiganya terdiri dari apa yang orang katakan dan tulis tentang kebijakan dan tindakan terkait, termasuk bahasa tertulis peraturan daerah, dokumen kebijakan pembangunan daerah, dan laporan. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan interpretasi dan makna.

Untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan, penelitian ini memakai metode analisis dan perbandingan data induktif yang secara khusus merujuk pada karya Strauss dan Corbin (1998) yang biasa disebut sebagai metode *grounded theory* (GTM). Pada tahap pertama, seluruh data yang terkumpul dari lapangan (masing-masing kabupaten) diolah secara cermat melalui

transkrip dan pengetikan hasil wawancara serta catatan dan analisis isi dokumen. Kemudian, transkrip tersebut disortir dan disusun menjadi beberapa kategori data berdasarkan sumber informasi. Selanjutnya, peneliti membaca semua data yang ditranskrip untuk menemukan gambaran umum tentang data yang dikategorikan. Dalam proses ini, peneliti mengambil beberapa pemahaman tentang ide-ide umum yang disampaikan oleh peserta dan dokumen yang mengacu pada pertanyaan penelitian dan pertanyaan sub-penelitian.

Pada tahap selanjutnya, peneliti mempraktikkan tiga proses pengkodean untuk mengatur data yang ditranskrip, yaitu pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean aksial (*axial coding*), dan pengkodean selektif (*selective coding*). Pengkodean terbuka ditujukan untuk membangun kategori informasi. Dalam proses ini, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kebijakan dan non-kebijakan diberi kode untuk mengembangkan kategori perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal” di setiap kabupaten.

Langkah selanjutnya adalah pengkodean aksial. Ini adalah proses untuk menjelaskan fenomena sentral yang diidentifikasi dalam pengkodean sebelumnya. Pada langkah ini, peneliti menambah data pendukung untuk menjelaskan fenomena sentral dengan lebih baik, yaitu data tentang keberhasilan (*survival*) atau pun kegagalan (*failure*) petahana mempertahankan jabatannya. Peneliti memeriksa data soal perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal” dan jalur mereka menuju keberhasilan atau pun kegagalan petahana. Selain itu, proses pengkodean aksial mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup atau kegagalan petahana.

Pengkodean terbuka dan aksial tidak diikuti langsung oleh proses pengkodean selektif. Penjelasan soal keberhasilan atau kegagalan petahana dan hubungannya dengan perilaku kebijakan petahana dan praktik “pemerintahan informal” dipresentasikan terlebih dahulu dalam wawancara kelompok terfokus (FGI) di tiap kabupaten. Peneliti mempresentasikan temuan tentang fenomena sentral untuk mendapatkan konfirmasi, masukan, dan kritik dari peserta. Dalam format pertemuan, penelitian ini mendapatkan tambahan data

penting untuk menjelaskan fenomena sentral keberhasilan atau pun kegagalan petahana dan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadapnya. Data yang dikumpulkan dari wawancara kelompok terarah kemudian disusun untuk mendapatkan penjelasan yang lebih baik tentang fenomena utama. Peneliti membaca seluruh data yang diperoleh dari FGI.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean selektif. Dalam proses ini, peneliti mengembangkan beberapa proposisi tentang keberhasilan atau kegagalan petahana di setiap kabupaten. Peneliti mencoba untuk menemukan kondisi sebab-akibat di antara perilaku kebijakan petahana, praktik “pemerintahan informal”, faktor relevan lainnya yang menjelaskan keberhasilan atau kegagalan petahana, dan penjelasan pemilih tentang perilaku memilih mereka.

Proposisi yang dihasilkan dari pengkodean selektif disajikan melalui proses interpretasi naratif. Peneliti mengklasifikasikan proposisi fenomena sentral dalam beberapa tema yang relevan dengan pertanyaan dan temuan penelitian. Tiap kasus kabupaten kota dan desa (keberhasilan dan kegagalan petahana) disajikan secara terpisah. Terakhir, peneliti membandingkan kedua kasus itu untuk mendapat penjelasan akhir tentang fenomena bertahan atau gagalnya petahana dalam pilkada.

BAB IX**PEREKAMAN DAN
PENYIMPANAN DATA**

Peneliti perlu menjelaskan tata cara perekaman dan penyimpanan data penelitian. Misalnya, berdasarkan persetujuan partisipan atau responden untuk merekam wawancara, peneliti bisa menyebutkan penggunaan audio-MP3. Selain itu, data audio tersebut disimpan dalam format *softcopy*. Peneliti menjelaskan pula mengenai penyimpanan gambar atau data visual yang disimpan dalam format digital. Pun, peneliti menyatakan penyalinan dokumen tertulis dan/atau resmi dan menyimpannya di tempat tertentu.

Kemudian, peneliti menuliskan tempat penyimpanan yang aman untuk dokumen wawancara audio-MP3, gambar digital, dan catatan dan dokumen. Untuk itu, peneliti perlu merujuk pada aturan yang ditetapkan universitas atau pun lembaga yang menyelenggarakan penelitian. Selain itu, perlu dijelaskan berapa lama data tersimpan dan sejak kapan. Terakhir, peneliti perlu menjelaskan akses terhadap data tersebut. Misalnya, peneliti bisa menyatakan, “Data tersedia untuk umum, dengan syarat anonimitas orang yang diwawancarai tetap terjaga. Akses terhadap nama dan informasi partisipan atau responden diblokir (tidak diperbolehkan).”

Perekaman dan Penyimpanan Data

- a. Tulis cara peneliti merekam dan menyimpan data-data yang dikumpulkan dari informan atau responden. Peneliti bisa menyebutkan penggunaan, misalnya, penggunaan audio-MP3 untuk merekam yang disimpan dalam format *softcopy*. Penjelasan yang sama bisa digunakan untuk dokumen, gambar, video, dan lainnya.
- b. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tempat penyimpanan yang aman untuk dokumen wawancara audio-MP3, gambar digital, dan catatan dan dokumen tersebut. Universitas atau lembaga biasanya memiliki aturan penyimpanan data (*data storage policy*). Berdasarkan aturan tersebut, peneliti perlu menjelaskan berapa lama data tersimpan dan sejak kapan.
- c. Terakhir, peneliti perlu menjelaskan akses terhadap data itu. Bagaimana aturan untuk mengakses data itu. Siapa yang boleh dan tidak boleh mengaksesnya.
- d. Berikut contoh penulisan seksi pemrosesan dan analisis data.

“Selama informan atau responden setuju untuk merekam wawancara mereka di audio-MP3, peneliti menyimpan data dalam format *softcopy*. Selain itu, data gambar atau visual disimpan dalam format digital. Juga, dokumen tertulis dan/atau resmi disalin, tetapi tidak perlu disimpan di tempat tertentu.

Sesuai dengan *Indonesian Code for the Responsible Conduct of Research* dan kebijakan Universitas F, file audio-MP3 wawancara dan gambar digital serta catatan disimpan dengan aman di Universitas Flinders setidaknya lima tahun sejak tanggal publikasi. Data ini tersedia untuk umum bertujuan untuk menjaga anonimitas narasumber. Akses ke nama dan informasi peserta ditutup.”

**BAB X****PERAN DAN POSISI PENELITI**

Menjelaskan peran dan posisi peneliti dalam sebuah penelitian merupakan catatan penting untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Peran dan posisi peneliti berbeda antara penelitian yang menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif. Metodologi kuantitatif yang merujuk pada paradigma positivis mensyaratkan peneliti bersifat objektif, menjaga jarak dengan responden, dan tidak melibatkan nilai-nilai yang diyakininya dalam penelitian. Sebaliknya, metodologi kualitatif yang mengacu pada paradigma konstruktivis atau interpretif memperbolehkan peneliti berlaku subjektif, tak berjarak dengan partisipan atau informan (interaktif), dan tidak bebas nilai. Tidak ada yang paling benar terkait kedua posisi peneliti tersebut, namun yang paling tepat sesuai tujuan dan karakter penelitian.

Pada bagian ini, peneliti bisa menuliskan: a) perannya dalam pengumpulan data; b) posisinya dalam menerjemahkan dan menafsirkan ide, tindakan, peristiwa, fakta, data, dan pengalaman ekspresif terkait dengan partisipan atau responden; c) keterlibatan dalam tindakan yang dilakukan partisipan atau responden yang terkait dengan fokus penyelidikan; d) netralitas dan independensi sebagai peneliti.

Peran dan Posisi Peneliti

- a. Menjelaskan peran peneliti dalam pengumpulan data.
- b. Menjelaskan posisi peneliti dalam menerjemahkan dan juga menafsirkan ide, tindakan, peristiwa, fakta, data, dan juga pengalaman ekspresif yang terkait dengan partisipan atau responden.
- c. Menjelaskan keterlibatan dalam tindakan yang dilakukan partisipan atau responden yang terkait dengan fokus penelitian.
- d. Netralitas dan independensi sebagai peneliti.
- e. Contoh penulisan peran dan posisi peneliti dalam proposal atau laporan penelitian sebagai berikut.

“Sebagai akademisi/peneliti perlu dijelaskan bahwa peneliti berada pada posisi yang tidak memihak, berlaku independen menafsirkan pilihan dan proses kebijakan petahana, aktor politik informal dan praktik yang terkait dengan petahana, dan penjelasan pemilih untuk memilih atau tidak memilih petahana. Selanjutnya, peneliti berusaha mendapatkan penjelasan yang bermakna tentang kelangsungan politik (bertahannya) petahana berdasarkan tindakan, ide, fakta, pengalaman dan juga data yang berkaitan dengan pilihan kebijakan dan politik informal yang terkait dengannya.

“Peneliti tidak memiliki afiliasi apa pun dengan partai politik, petahana, penantang, konsultan politik atau pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam pilkada. Peneliti adalah bagian dari civitas akademika yang berusaha memecahkan beberapa teka-teki politik dari fenomena bertahan dan gagalnya petahana dalam pilkada. Selain itu, penyandang dana tunggal penelitian ini tidak menuntut kepentingan yang spesifik dan berintensitas serta target yang mengarahkan hasil penelitian.”

**BAB XI****ETIKA PENELITIAN
(MANAJEMEN RISIKO DAN
KERAHASIAAN)**

Penelitian politik biasanya melibatkan subjek manusia dan beberapa dokumen resmi sebagai sumber data utama. Penelitian politik seringkali mengungkapkan beberapa kategori informasi sensitif yang berkaitan dengan, misalnya, perilaku kebijakan, politik informal (perilaku nepotisme, politik timbal balik), jual-beli suara, korupsi politik, persepsi pemilih tentang kandidat, dan informasi tergolong sensitif lainnya. Oleh karena itu, pertimbangan etis dan risiko berupa penghormatan dan persetujuan partisipan (*consent*) dan kerahasiaan identitas partisipan/responden perlu diperhatikan dengan serius.

Untuk mengantisipasi masalah dan risiko etika, beberapa strategi dan tindakan untuk melindungi hak, posisi, dan institusi partisipan atau responden diupayakan dalam penelitian. Pertama, peneliti perlu menjelaskan bagaimana menjamin perlindungan terhadap partisipan. Misalnya, untuk menjaga anonimitas identitas partisipan, nama samaran digunakan untuk informan dan tempat atau lokasi penelitian atau pun tempat wawancara dan tinggal partisipan. Keputusan ini dimaksudkan untuk mengamankan perlindungan identitas.

Kedua, peneliti perlu menuliskan bagaimana informan atau responden bisa mengklarifikasi atau mengonfirmasi interpretasi atas jawaban-jawabannya dalam wawancara. Biasanya, klarifikasi

partisipan sangat penting dilakukan untuk menguji keakuratan interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara dan dokumen serta berita terkait dengannya. Dalam penelitian kualitatif, beberapa peserta yang terlibat dalam wawancara kelompok terfokus (FGI) memberikan komentar yang membantu membentuk pengkodean yang menjadi dasar interpretasi dan analisis fenomena sentral yang diteliti. FGI telah mendukung kualitas analisis data dan akurasi interpretasi melalui validasi partisipan.

Ketiga, peneliti bisa melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data hingga bisa mendukung kualitas analisis dan integritas peneliti yang lebih baik. Triangulasi memungkinkan terjadi penguatan data dari sumber yang berbeda dan diperoleh melalui teknik pengumpulan yang berbeda.

Keempat, peneliti perlu menjelaskan teknis penyimpanan data sehingga menjamin kerahasiaan data dari partisipan. Poin 8 menjelaskan bagaimana teknis penyimpanan data.

Kelima, peneliti perlu menjelaskan etika dalam penulisan laporan penelitian. Contohnya, "Dalam proses penulisan, laporan penelitian ditulis dalam bahasa yang sederhana dan upaya telah dilakukan untuk memastikan bahwa status, jenis kelamin, ras, afiliasi politik, dan identitas etnis informan terwakili. Label-label khusus diberikan kepada para informan tanpa menyebutkan namanya, seperti 'aktivis perempuan' atau 'pemimpin partai laki-laki', dan label lainnya."

Terakhir, peneliti harus menjelaskan untuk siapa laporan penelitian ini ditujukan. Laporan penelitian akademis biasanya ditulis untuk tujuan terbatas. Selain penulisan untuk skripsi/tesis atau disertasi, peneliti perlu menjelaskan bahwa beberapa bagian penelitian yang relevan akan dipublikasikan di jurnal internasional atau jurnal nasional. Peneliti harus menjelaskan kembali bahwa penulisan laporan penelitian telah memenuhi etika penelitian dengan subjek manusia di semua tahap dengan menjaga anonimitas informan atau pun responden yang terlibat dalam penelitian ini.

*Template Etika Penelitian***Etika Penelitian**

- a. Menjelaskan cara atau upaya menjamin perlindungan terhadap informan/responden untuk melindungi identitas.
- b. Menjelaskan cara atau forum bagi informan/responden bisa mengklarifikasi atau mengonfirmasi interpretasi atas jawaban-jawabannya dalam wawancara, misalnya dalam FGI.
- c. Menjelaskan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data untuk mendukung kualitas analisis dan integritas peneliti menjadi lebih baik.
- d. Menjelaskan teknis penyimpanan data sehingga menjamin kerahasiaan data dari para informan/responden.
- e. Menjelaskan etika dalam penulisan laporan penelitian. Biasanya peneliti memastikan bahwa status, jenis kelamin, ras, afiliasi politik, dan identitas etnis informan secara adil terwakili. Untuk menghindari penyebutan nama langsung, label-label khusus para informan bisa diberikan tanpa menyebutkan namanya, seperti 'aktivis perempuan' atau 'pemimpin partai laki-laki', 'pejabat parpol', 'kepala lingkungan' dan label lainnya yang sesuai.
- f. Menjelaskan untuk siapa laporan penelitian ini ditujukan. Misalnya, selain untuk skripsi/tesis atau disertasi, peneliti perlu menjelaskan bahwa beberapa bagian penelitian yang relevan akan dipublikasikan di jurnal internasional dan/atau jurnal nasional dengan tetap menjaga anonimitas narasumber atau responden.
- g. Contoh penulisan sederhana etika penelitian.

"Penelitian ini melibatkan subjek manusia dan beberapa dokumen resmi sebagai sumber data utama. Penelitian ini mengungkapkan beberapa kategori informasi sensitif yang berkaitan dengan perilaku kebijakan petahana, praktik "pemerintahan informal", dan persepsi pemilih tentang petahana. Peneliti perlu menjelaskan pertimbangan etis dan risiko dalam bentuk rasa hormat dan persetujuan peserta serta kerahasiaan identitas peserta.

Untuk mengantisipasi masalah dan risiko etika, peneliti melakukan beberapa strategi dan juga tindakan untuk

melindungi hak, posisi, dan institusi informan dalam laporan penelitian dan publikasinya. Pertama, peneliti merahasiakan identitas peserta. Peneliti menggunakan alias atau nama samaran untuk informan dan tempat individu. Keputusan ini dimaksudkan untuk mengamankan perlindungan identitas. Kedua, peneliti memasukkan klarifikasi peserta untuk memeriksa keakuratan interpretasi. Beberapa peserta FGI memberikan komentar terhadap hasil *open coding* dan *axial coding*. Teknik wawancara khusus ini telah mendukung kualitas analisis data dan ketepatan interpretasi melalui validasi partisipan.

Ketiga, triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data mendukung kualitas analisis dan integritas peneliti yang lebih baik. Triangulasi memungkinkan menguatkan antar data dari berbagai sumber yang diperoleh melalui teknik yang berbeda. Yang terakhir adalah penyimpanan data yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya.

Dalam proses penulisan, peneliti menulis laporan dengan bahasa sederhana dan tidak memberikan alasan ketidaksetaraan status, jenis kelamin, ras, afiliasi politik, dan identitas etnis para informan. Peneliti memberi label khusus kepada para informan tanpa membeberkan namanya, seperti aktivis perempuan atau ketua partai laki-laki, dan label-label lainnya.

Terakhir, peneliti menuliskan laporan penelitian untuk tujuan terbatas. Selain untuk menulis laporan penelitian, beberapa bagian laporan penelitian yang relevan akan dipublikasikan di jurnal internasional dan jurnal nasional. Peneliti akan tetap menjaga anonimitas informan yang terlibat dalam penelitian ini.”

BAB XII**STRATEGI UNTUK MEMASTIKAN
RELIABILITAS DAN VALIDITAS**

Peneliti harus menulis dalam proposal atau laporan penelitiannya mengenai strategi yang digunakan untuk memastikan reliabilitas dan juga validitas instrumen penelitian yang digunakan. Baik metodologi kuantitatif maupun kualitatif dalam penelitian politik meminta peneliti memastikan keduanya. Untuk menuliskannya, uraian berikut memberikan penjelasan tentang reliabilitas dan validitas.

Pemenuhan reliabilitas (keandalan) dan validitas lebih banyak dikenal saat peneliti merancang penelitian yang melibatkan pengukuran elemen atau konsep. Menurut McNabb (2015), setiap peneliti harus memberikan memastikan bahwa mereka mengukur apa yang ingin mereka ukur (reliabilitas) dan pengukuran konsep menggunakan skala yang mampu menghasilkan hasil yang konsisten (validitas).

Lebih lanjut, McNabb (2015) menjelaskan, dalam praktiknya, reliabilitas mengupayakan pengukuran (seperti pertanyaan dalam survei) secara konsisten mengukur hal yang sama dan terbukti mampu menjelaskan. Reliabilitas sangat penting ketika berhadapan dengan ukuran sikap, pendapat, dan nilai.

Sementara validitas berusaha memastikan peneliti bahwa pengukuran benar adanya mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Terdapat dua jenis validitas, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal mengacu sejauh mana instrumen

pengukuran (seperti pertanyaan dalam kuesioner) menghasilkan hasil yang sama untuk semua kasus (responden) dalam penelitian. Responden mampu memahami seluruh pertanyaan yang diajukan, meskipun tidak berarti semua jawaban harus sama. Sementara validitas eksternal berkaitan dengan kualitas inferensial dari pengukuran atau penelitian. McNabb (2015) memudahkan pemahaman validitas eksternal dengan pertanyaan, "Apakah hasil pengukuran berlaku untuk semua kasus (responden) serupa yang memenuhi kondisi yang sama yang diuraikan dalam pertanyaan dan desain penelitian?" Tingkat keacakan dalam pemilihan responden (ukuran probabilitas) bisa membantu memastikan validitas eksternal.

Dalam penelitian kualitatif ilmu politik, pemenuhan reliabilitas dan validitas begitu penting untuk menghindari isu anekdotisme (sekadar sebagai cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan). Penelitian kualitatif memiliki strategi yang relevan untuk memenuhi reliabilitas dan validitas. Silverman (2015) menjelaskan beberapa teknik yang bisa digunakan untuk memenuhi reliabilitas dan validitas.

Pertama, perbandingan berbagai jenis data, sumber, dan metode atau triangulasi. Data kualitatif dan kuantitatif saling memverifikasi. Selain itu, pembuktian di antara tiga metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan analisis dokumen) yang diperoleh dari sumber data yang berbeda membantu untuk memastikan pernyataan dan data yang "benar atau akurat".

Kedua, umpan balik dan konfirmasi partisipan diperoleh dalam bentuk FGI atau validasi responden (Silverman, 2015). Dalam menjalankan teknik ini, setelah wawancara, interpretasi awal (hasil pengkodean terbuka dan aksial) dikembalikan kepada peserta untuk mendapat reaksi, kritik, klarifikasi, dan penjelasan tambahan. Di setiap lokasi penelitian, peneliti melakukan satu FGI yang mengundang kembali partisipan yang diwawancarai.

Ketiga, pemeriksaan sejawat selama penyusunan desain penelitian, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Peneliti mempresentasikan desain penelitian dalam sebuah forum tertentu (seminar proposal), pertemuan *work in progress* (WIP) di departemen. Peneliti juga bisa mempresentasikan proposal di institusi lainnya yang relevan. Selanjutnya, presentasi hasil awal penelitian bisa

dilakukan dalam forum WIP di departemen bersama dengan kolega, pembimbing, atau pihak lain yang relevan.

Keempat, pernyataan peneliti untuk menghindari bias secara khusus ditulis dalam sub-bab khusus ini di bawah judul, "Peran dan Posisi dalam Studi". Hal ini menyatakan dengan jelas posisi peneliti sebagai penafsir makna partisipan mengenai topik penelitian atau fenomena yang diteliti. Pernyataan ini merupakan bentuk klarifikasi untuk mengantisipasi bias peneliti dalam penelitian ini.

McNabb (2015) menambahkan bahwa konstruksi skala yang cermat, pemilihan sampel, dan interpretasi membantu memberikan jaminan validitas dalam studi kualitatif.

Selanjutnya, peneliti harus memastikan jika semua prosedur reliabilitas dan validitas penelitian dilaksanakan, bukan hanya ditulis dalam proposal atau laporan penelitian.

Template Reliabilitas dan Validitas

Strategi Reliabilitas dan Validitas

- a. Menjelaskan metodologi yang ditetapkan dalam penelitian.
- b. Menjelaskan pentingnya menetapkan strategi reliabilitas dan validitas penelitian untuk menjamin tingkat kepercayaan atas penelitian dan seluruh hasil, temuan, dan analisisnya.
- c. Menjelaskan strategi yang dipakai untuk mencapai reliabilitas dan validitas penelitian sesuai pilihan metodologi yang relevan. Berikut contoh penulisan strategi menjamin reliabilitas dan validitas penelitian.

"Untuk menghindari masalah anekdotisme, peneliti menerapkan beberapa strategi agar penelitian ini memenuhi reliabilitas dan juga validitas penelitian kualitatif. Peneliti mengutip beberapa strategi yang relevan untuk memenuhi validitas penelitian ini dari Silverman (2001). Strategi ini digunakan sesuai dengan pengumpulan dan analisis data.

Perbandingan berbagai jenis data, sumber, dan metode atau pun triangulasi (Silverman, 2001). Data kualitatif dan kuantitatif memverifikasi satu dan lainnya. Selain itu, pembuktian antara tiga metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan analisis dokumen) yang diperoleh dari

sumber data yang berbeda membantu untuk memastikan pernyataan dan data yang “benar atau akurat”.

Umpan balik dan konfirmasi peserta diperoleh dalam bentuk FGI atau validasi responden (Silverman, 2001). Dalam wawancara ini, peneliti mengembalikan interpretasi pendahuluan (hasil *open* dan *axial coding*) kepada peserta dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi, kritik, klarifikasi, dan penjelasan tambahan. Di setiap kabupaten, peneliti melakukan satu FGI dengan mengundang informan non-pemerintah.

Pengujian seawat dilakukan selama penyusunan desain penelitian, analisis data, dan juga penulisan tesis. Saya mempresentasikan rancangan penelitian dalam forum yang bernama Ikatan Mahasiswa Doktoral di Universitas A dalam seminar dua mingguan pada 16 November 2020 dan dalam pertemuan *working in progress* (WIP) di Departemen Politik dan Kebijakan Publik pada 2 Desember 2020. Peneliti mempresentasikan juga proposal tersebut di Public Policy Institute (samaran) pada tanggal 27 Desember 2020 dan di Departemen Ilmu Politik Universitas C pada tanggal 29 Desember 2020. Selain itu, hasil pendahuluan dari penelitian ini dipresentasikan dalam pertemuan WIP di Departemen Politik dan Kebijakan Publik, Universitas A pada 5 April 2022.”

BAB XIII**AKTIVITAS DAN JADWAL PENELITIAN
(TIMETABLE)**

Untuk membantu peneliti disiplin dalam menjalankan penelitian dan mengikuti langkah kegiatan penelitian, maka proposal penelitian, utamanya, perlu menetapkan aktivitas dan jadwal penelitian. Selain itu, penetapan aktivitas dan jadwal penelitian juga akan membantu pembimbing atau supervisor atau promotor penelitian memantau perkembangan dan kemajuan penelitian.

Untuk itu, peneliti bisa membuat tabel sederhana sebagaimana dicontohkan dalam template jadwal dan kegiatan penelitian penelitian berikut.

Template Jadwal dan Kegiatan Penelitian

Jadwal dan Kegiatan Penelitian			
No.	Kegiatan	Jadwal (Tahun)	Keterangan
1.	Proposal		
	a. Seminar Proposal	Tanggal... Bulan...	
	b. Perbaikan Proposal	Dst...	
	c. Perbaikan instrumen pengumpulan data		
2.	Perizinan Penelitian		
3.	Pengumpulan Data		

	a. Wawancara atau Penyebaran Kuesioner		
	b. Observasi		
	c. Pengumpulan Dokumen, Dst.		
4.	Pemrosesan dan Analisis Data		
	a. Pemrosesan Data		
	b. Analisis Data		
5.	Penulisan Laporan		
	a. Penulisan Draf Laporan dan Konsultasi		
	b. Perbaikan Draf Laporan		
	c. Penyelesaian Laporan		
6.	Seminar Laporan/Pengujian		
	a. Presentasi Laporan/Sidang		
	b. Revisi Laporan		
	c. Penyelesaian administrasi laporan penelitian		

Penulisan “Bab Metode Penelitian” dalam proposal atau pun laporan penelitian biasanya ditempatkan dalam Bab III dengan judul “Bab III Metode Penelitian”. Bila demikian, maka struktur penulisan Bab Metode Penelitian bisa mengikuti struktur sebagai berikut.

Bab III Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

3.2 Metodologi Penelitian

3.3 Metode Penelitian

3.4 Desain Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

3.7 Pemilihan Informan/Partisipan/Responden

3.8 Prosedur Pemrosesan dan Analisis Data

3.9 Perekaman dan Penyimpanan Data

3.10 Peran dan Posisi Peneliti

3.11 Etika Penelitian (Manajemen Risiko dan Kerahasiaan)

3.12 Strategi untuk Memastikan Reliabilitas dan Validitas

3.13 Aktivitas dan Jadwal Penelitian (*Timetable*)

**BAB XIV*****FUTURE POLITICS* DAN PENELITIAN
DIMEDIASI INTERNET**

Revolusi industri keempat (4.0) mendorong banyak perubahan besar pada semua sektor, terutama sektor industri, pemerintahan, dan masyarakat. Revolusi yang didorong perubahan teknologi baru secara fundamental merubah cara kita hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain (Schwab, 2016: 7).

Dalam pandangan Schwab dan World Economic Forum (2016), revolusi industri keempat didorong oleh ‘pertemuan mengejutkan’ terobosan-terobosan teknologi, seperti *artificial intelligence (AI)*, *robotics*, *the internet of things (IoT)*, *autonomous vehicles*, *3D printing*, *nanotechnology*, *biotechnology*, *material science*, *energy storage and quantum computing*. Berbagai terobosan teknologi ini memiliki karakter yang bisa menghasilkan perubahan radikal (revolusi).

Karakter revolusi 4.0 yang dimotori berbagai terobosan teknologi itu menonjol pada tiga hal sebagai dampaknya (Schwab, 2016: 8-9). Begitu banyak sektor dan jenis teknologi yang terlibat dalam revolusi pun menyebabkan perubahan bergerak secara eksponensial daripada linier. Pada intinya, kecepatan (*velocity*) menjadikan revolusi 4.0 berbeda dari revolusi sebelumnya.

Karakter kedua, revolusi 4.0 menunjukkan keluasan dan kedalaman perubahan (*breadth and depth*). Revolusi digital berkontribusi terhadap perubahan yang luas atas paradigma bisnis, ekonomi, individu, dan juga masyarakat. Terakhir, revolusi 4.0 berdampak sistem atau sistemik (*system impact*). Perubahan secara serempak dan cepat menghasilkan dampak sistemik lintas negara,

perusahaan, industri dan masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan paling menonjol yang dirasakan dalam konteks politik, yaitu terjadinya fenomena digitalisasi, terutama dalam cara berkomunikasi antar makhluk politik. Antara elite dan elite, elite dan rakyat, serta rakyat dan rakyat terjadi perubahan cara berkomunikasi karena teknologi menghadirkan praktik digital dalam melakukan komunikasi.

Karena perubahan itu, ilmu politik mulai bertransformasi dalam kajian dan metode penelitian. Secara ontologis, lahir kajian politik digital (*digital politics*) (Coleman dan Freelon, 2015) dan perubahan konsep dan teori kekuasaan menjadi kekuasaan terdisrupsi (*disruptive power*) (Owen, 2015). Lebih luas lagi, Susskind (2018) menggunakan frase *future politics* (politik masa depan) sebagai teori baru menjelaskan perubahan politik karena dorongan praktik dan juga teknologi digital. Dalam kajian politik terdahulu, pertanyaan sentral studi politik terletak pada sejauh mana kehidupan kolektif ditentukan oleh negara, dan apa yang harus diserahkan pada pasar dan negara? *Future politics* menyadari perubahan dan mengubah pertanyaan mendasar menjadi 'seberapa kuat kehidupan kita diarahkan dan dikendalikan sistem digital yang kuat?'

Menurut Susskind (2018), praktik dan teknologi digital telah merubah dunia dan juga manusia, hingga menimbulkan tiga perubahan, yaitu a) sistem yang semakin kapabel; b) semakin terintegrasinya teknologi dalam kehidupan; serta c) semakin terkuantifikasinya masyarakat (*quantified society*). Konsekuensinya, konsep-konsep dasar politik (kekuasaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan) mengalami perubahan penting dan menuntut transparansi dan pembagian kekuasaan baru.

Studi Owen (2017) menunjukkan terjadinya krisis negara pada zaman digital. Riset kelompok *hacker* Anonymous mendisrupsi konsep kekuasaan negara modern. Kekuasaan negara modern ditandai dengan situasi kontrol sebagai mekanisme untuk memusatkan dan menjalankan kekuasaan dan situasi hierarkis, birokratis, dan bertanggung jawab pada supremasi hukum (di negara-negara demokratis). Sementara perubahan pada era digital mengubah negara modern menjadi dunia berjejaring (*networked world*) yang berkarakter terdesentralisasi, kolaboratif, dan elastis (*resilient*). Studi Owen (2015) menemukan apa yang membuat

Anonymous kuat yakni tiga atribut inti dari *disruptive power*, antara lain tidak berbentuk, tidak stabil, dan kolaboratif (*formless, unstable, and collaborative*).

Konsekuensi dari digitalisasi berdampak pada pengembangan metode penelitian dalam ilmu politik. Maka, ilmu politik mulai mengadaptasi *internet mediated research* (IMR) sejak awal tahun 2000. Menurut Hewson, dkk. (2003) penelitian yang dimediasi internet (IMR) melibatkan pengumpulan data baru dan pun asli berbasis internet untuk dianalisis dan memberikan bukti baru dalam kaitan dengan pertanyaan penelitian tertentu.

IMR mengembangkan dua metode penelitian yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian politik, yaitu metode obstrusif dan non-obtrusif. Tiga metode obtrusif yang sudah bisa dimediasi internet, yaitu survei, eksperimen, dan wawancara kelompok terfokus. Sementara, metode-metode penelitian yang menggunakan metode non-obtrusif dimediasi internet, yaitu pengamatan dan analisis dokumen.

REFERENSI



- Algozzine, B., & Hancock, D. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. Teachers College Press.
- Babbie, E. (2014). *The Basics of Social Research*. Cengage Learning.
- Badie, B., Berg-Schlosser, D., & Morlino, L. (Eds.). (2011). *International Encyclopedia of Political Science* (Vol. 1). Sage.
- Burnham, P., Lutz, K. G., Grant, W., & Layton-Henry, Z. (2008). *Research Methods in Politics*. Macmillan International Higher Education.
- Coleman, S., & Freelon, D. (2015). Introduction: conceptualizing digital politics. In *Handbook of Digital Politics*. Edward Elgar Publishing.
- Curini, L., & Franzese, R. (Eds.). (2020). *The SAGE Handbook of Research Methods in Political Science and International Relations*. Sage.
- Ercan, S. A., & Marsh, D. (2016). Qualitative Methods in Political Science. In *Handbook of Research Methods and Applications in Political Science*. Edward Elgar Publishing.
- Harrison, L. (2016). *Metodologi Penelitian Politik*. Prenada Media.
- Hay, C. (2002). *Political Analysis: a Critical Introduction*. Macmillan International Higher Education.
- Hewson, C., Vogel, C., & Laurent, D. (2003). *Internet Research Methods*. Sage.
- Johnson, J. B., Reynolds, H. T., & Mycoff, J. D. (2015). *Political Science Research Methods*. Cq Press.
- Kellstedt, P. M., & Whitten, G. D. (2013). *The Fundamentals of Political Science Research*. Cambridge University Press.

- Keman, H., & Woldendorp, J. J. (Eds.). (2016). *Handbook of Research Methods and Applications in Political Science*. Edward Elgar Publishing.
- Kurian, G. T. (2011). *The Encyclopedia of Political Science*. CQ Press.
- McNabb, D. E. (2015). *Research Methods for Political Science: Quantitative and Qualitative Methods*. Routledge.
- Mertens, D. M. (2007). Transformative Paradigm: Mixed Methods and Social Justice. *Journal of Mixed Methods Research*, 1 (3), 212-225.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Monroe, A. (2000). *Essentials of Political Science Research*. Colorado: Westview Press.
- Morgan, D. L. (2007). Paradigms Lost and Pragmatism Regained: Methodological Implications of Combining Qualitative and Quantitative Methods. *Journal of mixed methods research*, 1(1), 48-76.
- Morgan, D. L. (2013). Pragmatism as a Paradigm for Social Research. *Qualitative Inquiry*, 20(8), 1045-1053.
- Neuman, L. W. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Owen, T. (2015). *Disruptive Power: The Crisis of the State in the Digital Age*. Oxford Studies in Digital Poli.
- Powner, L. C. (2015). *Empirical Research and Writing: A Political Science Student's Practical Guide*. CQ Press.
- Rhodes, R. A. W., & Hart, P. T. (Eds.). (2014). *The Oxford Handbook of Political Leadership*. Oxford University Press.
- Sarantakos, S. (2012). *Social Research*. Macmillan International Higher Education.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting Qualitative Data*. Sage.

- Sobari, W. (2015). *Patronage Driven Democracy: Narratives of Survival and Failure of District Heads in the Emerging Democratic Indonesia (A Case Study in Four Rural and Urban Districts in East Java, Indonesia)* (Doctoral disertation, Flinders University, School of Social and Policy Studies.).
- Sober, E. (2021). *Core Questions in Philosophy*. Routledge.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*.
- Susskind, J. (2018). *Future Politics: Living Together in a World Transformed by Tech*. Oxford University Press.
- Toshkov, D. (2016). *Research Design in Political Science*. Macmillan International Higher Education.

TENTANG PENULIS



Wawan Sobari, Lektor Kepala Bidang Politik Kreatif pada Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Brawijaya. Ia menamatkan studi doktoral bidang politik dan kebijakan publik dari the Flinders University of South Australia pada 2015. Fokus pengajaran dan penelitiannya meliputi studi politik kreatif, kewirausahaan politik, kepemimpinan politik, *governance* dan demokrasi, dan perilaku politik. Wawan telah menerbitkan sejumlah jurnal dan buku, antara lain *Anut Grubyuk in the Voting Process: The Neglected Explanation of Javanese Voters (Preliminary Findings)* (2016); *Politically Equal But Still Underrepresented: Women and Local Democratic Politics In Indonesia* (2016); *Patronage Driven Democracy: Emerging Local Politics in the Post-Soeharto Indonesia* (2017); *the Practice of Political Entrepreneurship in a Rural Javanese Village* (2019); *The Worth of Javanese Conservative Leadership in Coping with Covid-19* (2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan sebagian besar ditentukan oleh seberapa masif dan menggeliatnya aktivitas penelitian. Tanpa itu, mustahil kiranya kita, umat manusia, bisa menghasilkan berbagai penemuan baru, baik di bidang ilmu pengetahuan alam atau pun sosial, yang berguna bagi keberlangsungan kehidupan kita.

Seperti juga ilmu pengetahuan lain, ilmu politik sekalipun tidak akan banyak berkontribusi dalam realitas perpolitikan dan membuat kehidupan menjadi lebih baik jika ia tidak *update* dan kontekstual dengan perkembangan terbaru. Sebab, jelas, tiap era punya ciri khas masing-masing yang berbeda satu sama lain, dan itu artinya realitas politik yang kita alami sekarang bisa jadi berbeda dengan pendahulu kita beberapa dekade lalu atau pun seabad lalu.

Jika pembaca adalah mahasiswa, calon akademisi, atau juga peneliti yang mengkaji ilmu politik, buku ini adalah buku yang amat baik bagi Anda, sebagai referensi dan acuan dalam menyusun dan merancang desain penelitian di bidang ilmu pengetahuan yang begitu dinamis itu. Di dalamnya akan diuraikan secara detail apa-apa saja pokok yang penting bagi kita untuk melaksanakan riset ilmu politik yang kontekstual dan relevan.

